

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perbankan syariah adalah hal yang baru dalam dunia perbankan di Indonesia, terutama apabila dibandingkan dengan penerapan konsep perbankan konvensional. Sistem perbankan syariah belakangan ini makin populer bukan hanya di negara-negara Islam tetapi juga negara-negara Barat. Hal tersebut ditandai dengan makin banyaknya bank-bank yang menerapkan konsep syariah. Berdirinya IDB (*Islamic Development Bank*) pada sidang menteri keuangan di Jeddah tahun 1975, menjadi titik awal gagasan pendirian bank-bank syariah di berbagai negara. Pada akhir periode 1970-an dan awal dekade 1980-an, bank-bank syariah bermunculan di Mesir, Sudan, negara-negara Teluk, Pakistan, Iran, Malaysia, Bangladesh, serta Turki (Antonio, 2001:21).

Pada tahun 1985, sistem perbankan syariah dalam lingkup internasional mampu menggunakan dana sebesar US \$ 5 milyar yang berkembang hingga tahun 1999 telah mencapai US \$ 80 milyar. Beberapa institusi keuangan konvensional, seperti Citibank, JP Morgan, Deutsche Bank, ABN Amro dan American Express telah mengenalkan produk tanpa bunga kepada konsumennya. Demikian pula perusahaan-perusahaan multinasional seperti General Motors, IBM, dan Daewoo Corporation yang telah memulai menggunakan jasa keuangan tanpa bunga ini (Haron dan Ahmad, 2000:1).

Berkembangnya bank syariah di internasional, memberi pengaruh bagi perkembangan bank syariah di Indonesia. Mengingat Indonesia berpenduduk 85,1% muslim (Sensus Penduduk, 2010), maka pantaslah bila awal pendiriannya berpengaruh dengan peluang *captive market* yang dimiliki Indonesia.

Dari tahun ke tahun perkembangan perbankan syariah menunjukkan jumlah yang signifikan baik itu dari sisi jumlah kantor, aset, maupun *cash flow* bank tersebut. Menurut data dari Bank Indonesia sampai dengan Oktober 2011, volume usaha perbankan syariah yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dalam kurun waktu satu tahun terakhir, mengalami pertumbuhan yang signifikan. Total aset per Oktober 2011 *year to year* telah mencapai Rp127,19 triliun atau meningkat sebesar 48,10% dalam waktu lima tahun, pertumbuhan bank syariah di Indonesia tersebut melebihi pertumbuhan bank konvensional yang hanya mencapai 18%, sehingga kontribusi perbankan syariah terhadap perbankan konvensional sebesar 3,8% (Siregar, 2010). *Market share* perbankan syariah terhadap perbankan nasional telah mencapai sekitar 3,8%. Tingginya pertumbuhan aset tersebut tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga pada sisi pasiva dan pertumbuhan penyaluran dana pada sisi aktiva. Penghimpunan dana pihak ketiga meningkat 52,79% dan penyaluran dana masyarakat meningkat sebesar 46,43%.

Tabel 1.1
Perkembangan Aset, DPK dan Penyaluran Dana BUS dan UUS

	Oktober 2010	Oktober 2011	<i>Growth</i>	
			Nominal	(%)
Aset	85,85	127,19	41,34	48,10
DPK	66,48	101,57	35,09	52,79
Penyaluran Dana	83,81	122,73	38,92	46,43

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Penghimpunan dana perbankan syariah mengalami peningkatan yang tinggi selama satu tahun terakhir dari Rp 66,48 triliun pada Oktober 2010 menjadi Rp 101,57 triliun pada Oktober 2011 atau meningkat 52,79% dari periode yang sama bulan sebelumnya. Meskipun mengalami sedikit penurunan di awal tahun sebagai akibat dari

January effect, namun penghimpunan dana dapat dipertahankan meningkat secara stabil pada triwulan III tahun 2011. Laju pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan III tahun 2011 yang sebesar 52,79% *year to year* tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2010 sebesar 39,16%. Penghimpunan dana masyarakat terbesar adalah dalam bentuk deposito yaitu Rp 62,02 triliun (61,06%) diikuti oleh tabungan sebesar Rp 27,81 triliun (27,38%) dan giro sebesar Rp 11,05 triliun (10,88%).

Tabel 1.2
Perkembangan Dana Pihak Ketiga BUS dan UUS

Dana Pihak Ketiga	Oktober 2010		Oktober 2011		<i>Growth</i>	
	Nominal	<i>Share</i> (%)	Nominal	<i>Share</i> (%)	Nominal	<i>Share</i> (%)
Total DPK	66,48	100,00	101,57	100,00	35,10	52,79
Tabungan	19,33	29,07	27,81	27,38	8,49	43,93
- <i>Wadiah</i>	2,18		4,33		2,51	98,53
- <i>Mudharabah</i>	17,15		23,49		6,34	36,99
Deposito	39,23	59,01	62,02	61,06	22,79	58,11
Giro (<i>wadiah</i>)	7,12	10,70	11,05	10,88	3,94	55,31
Lainnya	0,81	1,22	0,69	0,68	(0,12)	(15,04)

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Menurut Imam T. Saptono, Direktur Risiko dan Kepatuhan BNI Syariah memperkirakan, pertumbuhan perbankan syariah tahun depan akan lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Sebab, dari sisi basis nasabah (*customer based*) perbankan syariah masih luas. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terkait bank syariah pun sudah meningkat, keadaan ini diperkuat dengan fitur produk perbankan syariah yang ditawarkan sudah relatif sama dengan bank konvensional.

Potensi pertumbuhan bank syariah juga mendapat dukungan dari kondisi ekonomi RI yang cukup baik. Salah satunya, tren suku bunga acuan (*BI rate*) yang masih stabil meskipun ke depan tekanannya akan meningkat. Karena itu, menurut Imam, tren ke depan suku bunga adalah kenaikan dan tidak mungkin turun. Tapi di sisi lain, arus modal asing ke pasar domestik masih tinggi. Alhasil, secara umum ekonomi RI cukup bagus dan mendukung pertumbuhan bank syariah.

Di Indonesia pelopor perbankan syariah adalah Bank Muamalat Indonesia yang berdiri tahun 1991. Bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta sejumlah pengusaha muslim, maupun masyarakat luas dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 milyar. Namun, pada tahun 1991 belum ada undang-undang yang mengatur perangkat hukum operasinya, baru di tahun 1992 ada UU No.7 tahun 1992 yang menyatakan mengatur perangkat hukum operasi perbankan dengan sistem bagi hasil. Di era reformasi, UU No.10 tahun 1998 memuat secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah (Bank Indonesia, 2004).

Pengesahan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 membuka peluang yang luas bagi pengembangan bank syariah. Peluang tersebut ternyata disambut antusias oleh masyarakat perbankan. Sejumlah bank mulai memberikan pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi para stafnya. Sebagian bank tersebut ingin mencoba untuk membuka divisi atau cabang syariah dalam institusinya secara langsung maupun melalui konversi cabang-cabang konvensional menjadi cabang syariah.

Indonesia memiliki prestasi membanggakan dalam keuangan syariah. Wakil Presiden Boediono mengatakan posisi nilai aset perbankan syariah Indonesia per akhir tahun lalu menduduki peringkat keempat terbesar di dunia setelah Iran, Malaysia, Arab Saudi, dan Inggris. Total aset perbankan syariah Indonesia per akhir tahun lalu lebih dari Rp 140 triliun. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia juga lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan bank syariah di dunia. Rata-rata pertumbuhan perbankan syariah di dunia sekitar 10% hingga 15% sementara pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir mencapai rata-rata 40%.

Perkembangan yang pesat pada bank syariah di Indonesia ini dianggap karena selama ini bank syariah mampu membidik pasar syariah, yaitu konsumen yang meyakini bahwa bunga bank itu haram. Di lain pihak, bank syariah sedang mengalami kondisi persaingan yang sangat ketat karena semua pihak yang terlibat dalam perbankan sama-sama bergerak di pasar rasional yang sensitif terhadap bunga. Para depositor sendiri sangat memperhatikan *return* atau keuntungan yang mereka peroleh ketika menginvestasikan uangnya di bank. Haron dan Azmi (2004) menyebutkan bahwa *deposit pricing* berfungsi untuk memproteksi dan meningkatkan profit dari bank dibandingkan untuk menambah nasabah baru dan merebut *market share* dari kompetitornya karena pada kenyataannya ketika dibuka satu jenis *deposit plan* baru oleh bank, maka para depositor akan membandingkan keuntungan yang akan mereka peroleh.

Seperti bank konvensional, bank syariah juga bergantung pada depositor dan tingkat bagi hasil menjadi salah satu insentif depositor untuk menyimpan uangnya di bank. Dengan pengecualian dari penelitian yang dilakukan oleh Khan, Hassan, dan Shahid (2010) ditemukan bahwa sebagian besar dari nasabah di Bangladesh memilih bank Islam dari perspektif agama karena bank syariah menggunakan prinsip-prinsip Islam. Penelitian lain terbukti sebaliknya, penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh

Haron dan Ahmad (2000) membuktikan bahwa agama dan keuntungan menjadi pertimbangan utama nasabah dalam menyimpan uangnya di bank syariah. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Ani dan Wasila (2010) di Indonesia membuktikan bahwa agama bukanlah menjadi pertimbangan utama depositor menyimpan uangnya di bank syariah.

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah, prinsip ini berdasarkan pada kaidah *al-mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini, bank syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola dana), sementara penabung bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik dana). Antara keduanya diadakan akad *mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak dimana jasa atas modal diperhitungkan berdasarkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh yang didasarkan pada akad. Prinsip utama dari akad adalah keadilan antara pemberi modal dan pemakai modal. Prinsip ini berlaku baik bagi debitur maupun kreditur.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di Malaysia oleh Haron dan Ahmad (2000) yang meneliti tingkat bagi hasil akan mempunyai hubungan positif terhadap jumlah simpanan deposito bank syariah karena dengan terjadinya peningkatan pada tingkat bagi hasil di bank syariah akan mendorong peningkatan jumlah simpanannya. Dari penjelasan di atas, maka dapat dianggap bahwa para deposan yang menempatkan dananya di simpanan deposito bank syariah dengan motivasi mencari keuntungan atau *profit motive*.

Perkembangan syariah dapat dilihat dari jaringan kantor perbankan syariah. Pada tahun 1998 hanya ada satu bank syariah dengan 10 kantor cabang, 1 kantor cabang pembantu, dan 19 kantor kas. Di akhir tahun 2011 jumlah bank syariah telah genap 34 bank menjadi 11 bank umum syariah dengan 1.365 kantor; 23 unit usaha syariah pada bank umum konvensional yang tersebar dengan 327 kantor; serta 154 BPRS dengan 362 kantor. Apabila dilakukan pembedaan dengan menggunakan konsep *Full Islamic Banking* dan konsep *Dual Banking System*, hingga tahun 2009 terdapat 6 bank dengan konsep *Full Islamic Banking* (Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Panin Syariah) dan 25 bank konvensional yang membuka cabang syariah.

Tabel 1.3
Jumlah Kantor Bank Syariah Periode 2009 – 2011

	2009	2010	2011
Bank Umum Syariah			
- Jumlah Bank	6	11	11
- Jumlah Kantor	711	1.215	1.401
Unit Usaha Syariah			
- Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	25	23	24
- Jumlah Kantor	287	262	336
BPRS			
- Jumlah Bank	138	150	155
- Jumlah Kantor	225	286	364
Total Kantor	1.223	1.763	2.101

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia

Aspek pelayanan menjadi salah satu fokus bank syariah dalam rangka mendukung pencapaian target-target pertumbuhan bisnis. Salah satu pelayanan tersebut adalah aksesibilitas dengan memperluas jaringan kantor cabang ke daerah-daerah. Perluasan jaringan melalui penambahan kantor cabang dilakukan secara lebih selektif,

dan difokuskan lokasi atau wilayah yang selama ini belum dijangkau. Hal ini terutama dilakukan dengan perluasan jaringan kantor cabang dari 317 kantor di tahun 2010 menjadi 343 kantor di tahun 2011, melalui penambahan 26 kantor cabang dan jumlah jaringan kantor cabang pembantu dari 689 kantor di tahun 2010 menjadi 827 kantor di tahun 2011, melalui penambahan 138 kantor cabang pembantu yang baru maupun melalui peningkatan status kantor kas dan gerai bank syariah menjadi kantor cabang pembantu. Di akhir tahun 2011, jaringan pelayanan bank syariah mencapai total 1.390 kantor yaitu 343 kantor cabang, 827 kantor cabang pembantu, dan 220 kantor kas.

Jumlah kantor cabang telah menjadi pertimbangan bagi nasabah yang ingin menyimpan dananya di bank syariah. Apalagi sekarang ini mobilitas masyarakat semakin cepat dan terus berkembang, sehingga masyarakat memerlukan jasa finansial yang mudah dan praktis.

Keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak jumlah kantor cabang, maka jumlah masyarakat yang menyimpan dana ke bank syariah pun bertambah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Erna (2004) bahwa jumlah kantor cabang bank syariah secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Pelayanan yang diberikan oleh bank syariah terhadap masyarakat harus terus ditingkatkan karena hakikat dari bisnis perbankan adalah bisnis jasa yang berdasarkan pada azas kepercayaan sehingga masalah kualitas layanan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan usaha. Kualitas layanan merupakan suatu bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat layanan yang diterima (*perceived service*) dengan tingkat layanan yang diharapkan (*expected service*) (Kotler, 1997:20).

Namun tingkat inflasi juga ikut memiliki peran terhadap jumlah dana yang disimpan masyarakat di bank. Kenaikan harga barang secara keseluruhan yang sering disebut sebagai inflasi memiliki dampak yang kuat terhadap perekonomian. Kenaikan harga barang dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya jumlah uang yang beredar di masyarakat cukup banyak, kelangkaan sumber daya yang akan menyebabkan naiknya impor barang tersebut, dan masih banyak lagi sebab yang lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Haron dan Azmi (2005) bahwa inflasi berhubungan negatif dengan deposito yang dihimpun bank, dimana inflasi akan menurunkan jumlah deposito di bank. Apabila inflasi naik maka akan terjadi kenaikan pada harga nominal barang dan jasa, sehingga pendapatan yang semula dialokasikan sebagai simpanan akan digunakan sebagian atau seluruhnya untuk keperluan konsumsi, nasabah akan melupakan tabungan mereka dan berusaha untuk mempertahankan standar hidup atau tingkat konsumsi mereka selama tingginya inflasi sehingga otomatis bank akan kesulitan dalam mendapatkan dana pihak ketiga.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, penulis mencoba menganalisis berbagai variabel yang menentukan besarnya jumlah simpanan *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia, untuk itu penulis mengambil judul :

“PENGARUH TINGKAT BAGI HASIL, JUMLAH KANTOR LAYANAN DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH SIMPANAN *MUDHARABAH* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2009.I – 2011.IV”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar kedalaman dan keluasan dalam analisis ini lebih terfokus maka analisis ini dibatasi sebagai berikut:

- 1) Bank syariah yang sudah beroperasi antara tahun 2009 – 2011.
- 2) Data yang digunakan sebagai objek analisis adalah periode 2009 kuartal I – 2011 kuartal IV. Dengan hanya mempertimbangkan faktor-faktor dari variabel dalam penelitian ini, dan mengabaikan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perusahaan dalam melakukan operasional bisnisnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah jumlah kantor layanan berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu media pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan mengenai simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Bagi praktisi, khususnya dari pihak perbankan syariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam mengevaluasi dan menentukan kebijakan perbankan yang harus dikembangkan guna meningkatkan partisipasi muslim dalam menyimpan dananya di perbankan syariah, khususnya penghimpunan simpanan *mudharabah*.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi dan atau bahan perbandingan untuk penelitian sejenisnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan karya tulis ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing berisi mengenai:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah; masalah penelitian yang terdiri dari rumusan masalah dan pembatasan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini berisi pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian terutama variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas mengenai objek, waktu, dan tempat penelitian, serta teknik pengumpulan dan pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai sampel penelitian, hasil analisis data, dan implikasi manajerial.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan penelitian dengan adanya kesimpulan, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pengertian bank yang dikemukakan oleh Frederick Mishkin (2008) : “*Banks are financial institutions that accept money deposits and make loans*”. Bank merupakan lembaga keuangan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman.

Pengertian bank menurut UU Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sedangkan yang dimaksud perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan usahanya.

Bank Umum menurut UU Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan UU Perbankan nomor 14 tahun 1967, bank umum adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek, sedangkan menurut UU Perbankan nomor 7 tahun 1992, bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.1. Bank Syariah

2.1.1.1. Pengertian Bank Syariah

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Antonio dan Perwataatmadja membedakan syariat Islam menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam operasionalnya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.

2.1.1.2. Prinsip Operasional Perbankan Syariah

Perbankan syariah dan perbankan konvensional menawarkan produk perbankan yang hampir serupa, termasuk tabungan, deposito dan giro. Perbedaannya bahwa di bank syariah tidak menawarkan dan menerima bunga yang dilarang dalam Islam. Menurut Antonio (2001) secara umum, konsep sistem operasional bank syariah adalah :

Pertama, bank syariah sebagai penghimpun dana dari pihak surplus dana, yaitu pihak yang mempercayakan uangnya kepada bank untuk disimpan dan dikelola sesuai hukum syariah. Dana yang dimaksud adalah dana dari pihak pertama (pemodal dan pemegang saham), dana pihak kedua (pinjaman dari bank dan bukan bank, atau pinjaman dari Bank Indonesia), dan dana pihak ketiga (nasabah).

Kedua, bank syariah sebagai penyalur dana bagi pihak yang membutuhkan, baik berupa kredit atau pembiayaan. Secara umum, pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah meliputi tiga kerangka (*aqad*), yaitu pembiayaan yang berakad *tijarah* (jual beli),

pembiayaan yang berakad *syirkah* (kerjasama atau kongsi) dan pembiayaan yang berakad *hasan* (kebajikan).

2.1.2. Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Kajian akademis mengenai perbankan syariah banyak berintikan pada keraguan para ekonom atau bankir akan sistem perbankan syariah yang diterapkan dalam sistem perekonomian. Sementara itu, perbankan konvensional yang kita kenal sekarang merupakan hasil dari proses perkembangan yang panjang dan berjalan dengan mapan dalam masyarakat, maka tidaklah mengejutkan bila persepsi orang mengenai bank selalu terkait dengan suku bunga. Perkembangan persepsi masyarakat mengenai perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional pun masih begitu minim. Secara garis besar terdapat beberapa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja. 2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual-beli, atau sewa. 3. Profit dan <i>falah oriented</i>. 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan. 5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi yang halal dan haram. 2. Memakai perangkat bunga. 3. <i>Profit oriented</i>. 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor. 5. Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber : Antonio, 2001 : 34

2.1.3. Pola Penghimpunan Dana

Menurut Antonio (2001), menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh Islam karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa depan sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik, seperti dalam QS An-Nissa ayat 9 dan QS Al-Baqarah ayat 266 yang menyatakan bahwa *"Allah memerintahkan manusia untuk mengantisipasi dan mempersiapkan masa depan untuk keturunannya baik secara rohani (iman/takwa) maupun secara ekonomi"*. Menabung adalah salah satu langkah dari persiapan tersebut.

Alokasi anggaran konsumsi seorang muslim akan mempengaruhi keputusan dalam menabung dan investasi. Seseorang biasanya akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, antara lain: (1) untuk berjaga-jaga ketidakpastian masa depan, (2) untuk persiapan pembelian suatu barang konsumsi di masa depan, (3) untuk mengakumulasi kekayaan.

Demikian pula seseorang mengalokasikan sebagian dari anggarannya untuk investasi, yaitu menanamkan pada sektor produktif. Dengan investasi, maka seseorang rela mengorbankan konsumsinya sekarang dengan harapan akan mendapatkan hasil (*return*) dimasa datang. Dengan adanya *return* di masa depan berarti akan terjadi akumulasi kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

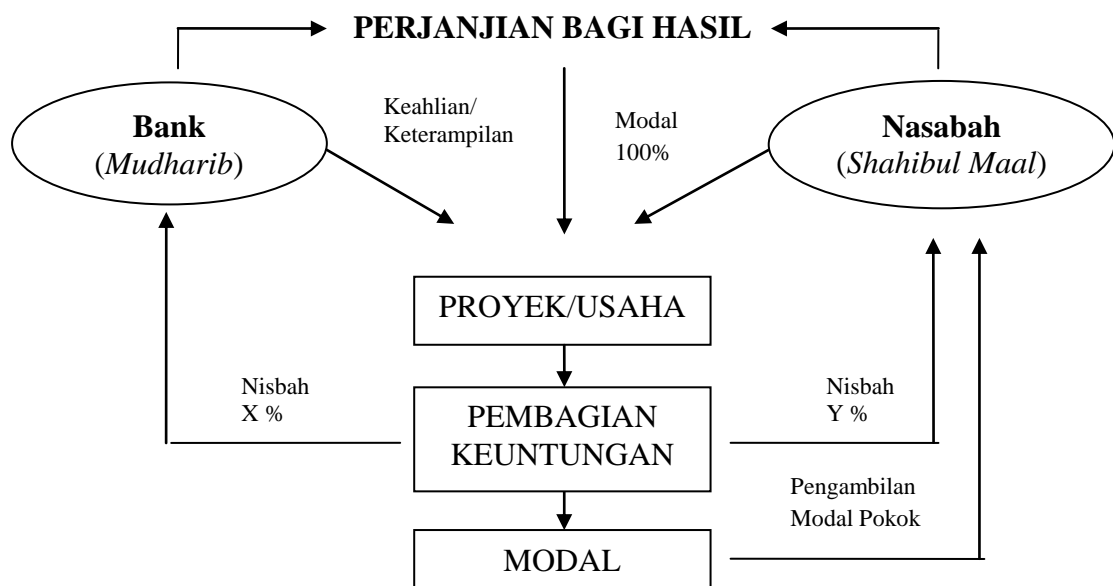
Menurut Hendrianto (2003), bukti lain bahwa Islam sangat mendorong kegiatan menabung dan investasi adalah bahwa dalam berbagai aturan Islam dalam mengelola harta membawa implikasi positif pada tabungan dan investasi ini, misalnya larangan terhadap penumpukan harta, pengenaan zakat pada harta yang menganggur melebihi batas waktu tertentu dengan penghapusan bunga.

Hal terakhir ini kemudian dijadikan alternatif sistem bagi hasil yang diperoleh melalui kerjasama investasi *mudharabah* dan *musyarakah*.

2.1.4. Akad *Mudharabah*

Antonio (2001) menjelaskan *mudharabah* berasal dari kata *dharb*, yang berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usahanya. Sedangkan secara teknis, *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak, yaitu pemilik modal (*shahibul maal*) yang mempercayakan modalnya 100% kepada pengelola (*mudharib*) untuk digunakan dalam aktivitas perdagangan.

Gambar 2.1
Skema *Mudharabah*



Sumber: Antonio, 2001:98

Dalam hal ini pada gambar 2.1 nasabah sebagai *shahibul maal* dan bank sebagai *mudharib*. Keuntungan usaha berdasarkan *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi di tanggung oleh pemilik modal

selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kekurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Landasan syariah dari *mudharabah* yaitu QS. Al-Muzzammil ayat 20, bahwa Allah SWT berfirman: “...dan dari orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT...”. Dan dalam Al-Hadist disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda : *dari shalih bin Shuhaib r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda “Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkatan: jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual”*.

Menurut Antonio (2001), secara umum *mudharabah* terbagi menjadi dua jenis, yakni yang bersifat tidak terbatas (*muthlaqah, unrestricted*) dan yang bersifat terbatas (*muqayyadah, restricted*). Pada jenis *mudharabah* yang pertama, pemilik dana memberikan otoritas dan hak sepenuhnya kepada *mudharib* untuk menginvestasikan atau memutar uangnya. Pada jenis *mudharabah* kedua, pemilik dana memberikan batasan kepada *mudharib* untuk menginvestasikan dananya. Beberapa batasan itu antara lain jenis investasi, tempat investasi, serta pihak-pihak yang dibolehkan terlibat dalam investasi. Pada jenis ini, *shahibul maal* dapat pula mensyaratkan kepada *mudharib* untuk tidak mencampurkan hartanya dengan dana *mudharabah*.

Adapaun manfaat dari *mudharabah* diantaranya adalah :

- a. Bank akan menikmati peningkatan bagi hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat.
- b. Bank tidak berkewajiban membayar bagi hasil kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan/hasil usaha bank sehingga bank tidak akan pernah mengalami *negative spread*.

- c. Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow*/ arus kas usaha nasabah sehingga tidak memberatkan nasabah.
- d. Bank akan lebih selektif dan hati-hati (*prudent*) mencari usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan karena keuntungan yang konkrit dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan.
- e. Prinsip *Mudharabah* adalah menggunakan sistem bagi hasil, yang berbeda dengan sistem bunga pada bank konvensional sehingga tidak memberatkan nasabah dalam pengembalian modal kepada bank.

Risiko yang terdapat dalam *mudharabah*, terutama dalam pembiayaan relatif tinggi. Diantaranya :

- a. *Side streaming*, nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang disebut dalam kontrak.
- b. Lalai dan kesalahan yang disengaja.
- c. Penyembunyian keuntungan oleh nasabah bila nasabahnya tidak jujur.

2.1.4.1 Simpanan Mudharabah

Menurut Ani dan Wasila (2010) variabel tingkat suku bunga pada bank konvensional memiliki hubungan negatif dan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan deposito *Mudharabah*. Meningkatnya suku bunga bank konvensional ini dapat menyebabkan peningkatan risiko *displacement* (pengalihan dana dari bank syariah ke bank konvensional) yang dihadapi bank syariah. Hal ini terjadi karena para deposan menganggap bahwa pilihan untuk menempatkan dana pada deposito pada bank syariah tergantung pada tingkat pendapatan investasinya. Para nasabah dalam menyimpan dananya pada deposito *Mudharabah* didorong oleh motif mencari *profit*. Akibat hal ini,

bank syariah dalam menentukan tingkat imbal hasil masih melakukan *benchmark* dengan tingkat suku bunga yang diterbitkan oleh bank konvensional. Karena bagaimanapun juga, industri perbankan konvensional telah jauh mengalami perkembangan pesat di dunia perbankan tetap akan menjadi perhatian para nasabah, sehingga ini akan menjadi perhatian bagi perbankan syariah dalam berkompetisi di industri perbankan. Tujuan sebenarnya dari tindakan *benchmark* adalah agar bank syariah mengetahui berapa tingkat suku bunga yang diinfokan oleh bank konvensional sehingga bisa menginfokan imbal hasil yang tidak jauh dari bank konvensional kepada para deposannya. Dengan imbal hasil yang tidak terlalu jauh ini maka bank syariah bisa menarik lebih banyak depositan untuk menyimpan dana di bank syariah.

Variabel tingkat bagi hasil memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap deposito *Mudharabah*. Tingkat bagi hasil merupakan tingkat bagi hasil investasi yang dibagikan oleh bank syariah selaku *mudharib* (pengelola dana) kepada pemegang rekeningnya selaku *shahibul mal* (pemilik dana), dimana besarnya tidak ditentukan di depan namun yang dinyatakan hanya besaran presentase bagi hasilnya sehingga besar bagi hasil nominalnya mengikuti siklus bisnis dan investasi di bidang mana dana tersebut diinvestasikan. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa para nasabah bank syariah dalam menempatkan dananya di bank syariah memiliki motif mencari profit sehingga semakin besar tingkat bagi hasil maka akan semakin besar dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah.

Variabel inflasi memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap deposito *Mudharabah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat inflasi akan membuat masyarakat mempertahankan tingkat konsumsinya dan melindunginya dari ketidakpastian atau fluktuasi di masa depan sehingga nasabah akan cenderung

menyimpan uangnya di bank syariah. Hal ini bisa dilihat dari terus meningkatnya komponen deposito pada bank syariah pada saat terjadi inflasi.

Variabel ukuran bank syariah memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap deposito *Mudharabah*. Peningkatan total asset menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam beroperasi semakin bagus dan kemampuan untuk bisa melakukan ekspansi menjadi lebih luas. Para deposan yang pada umumnya memang menyimpan uangnya di bank untuk tujuan mendapatkan *profit* akan mempertimbangkan hal ini. Semakin besar ukuran bank maka ada kesempatan yang lebih luas juga untuk bank meningkatkan pendapatannya sehingga bank akan mampu memberikan bagi hasil yang lebih tinggi kepada para nasabah. Hal ini tentunya akan berujung pada keinginan para nasabah untuk menyimpan uang di bank syariah.

Menurut Siffa (2006) variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap total simpanan *mudharabah*. Berarti menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah adalah menjadi tujuan utama masyarakat dalam menyimpan dananya di bank syariah. Selain itu, variabel tingkat suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap total simpanan *mudharabah*. Dalam hal ini masyarakat menabung sesuai dengan rasional-nya. Artinya, jika tingkat suku bunga naik maka masyarakat akan memindahkan dana mereka ke bank konvensional. Namun jika tingkat suku bunga turun (dengan asumsi porsi bagi hasil di bank syariah tetap) maka masyarakat akan memindahkan dana mereka ke bank syariah, karena dirasa lebih menguntungkan daripada masih harus tetap menyimpan dananya di bank konvensional.

Menurut Erik (2006) variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di bank syariah. Artinya setiap kenaikan tingkat suku bunga mengakibatkan penurunan simpanan *mudharabah* di bank syariah.

Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat suku bunga pada bank konvensional menyebabkan masyarakat banyak yang menabung di bank konvensional daripada di bank syariah, dengan harapan saat kenaikan tingkat suku bunga tersebut akan menaikkan jumlah tabungan mereka sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah simpanan *mudharabah* di bank syariah.

Menurut Erna (2004) variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil akan menyebabkan tingginya simpanan *mudharabah* di bank syariah. Variabel tingkat bagi hasil ini terbukti menjadi salah satu insentif nasabah untuk menyimpan dananya di simpanan *mudharabah*. Sedangkan, variabel jumlah kantor berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kantor akan menyebabkan peningkatan pada simpanan *mudharabah* di bank syariah. Hasil ini menyatakan bahwa akses kedekatan masyarakat kepada kantor bank menentukan besarnya simpanan yang disimpan.

Menurut Ilyda (2011) variabel tingkat suku bunga bank konvensional baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap total simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pola menabung masyarakat pada bank syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan panjang masih sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga bank konvensional, artinya ketika tingkat bunga meningkat maka simpanan akan menurun dan demikian pula sebaliknya.

Menurut Syakhirul (2007) variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di bank syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan simpanan *mudharabah* ini dapat dipengaruhi, mengingat daya tarik

utama masyarakat menyimpan uangnya di simpanan *mudharabah* adalah tingkat bagi hasil yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil sangat mempengaruhi simpanan *mudharabah* di bank syariah, dimana kenaikan tingkat bagi hasil akan cenderung meningkatkan simpanan *mudharabah* di bank syariah. Kenaikan tingkat bagi hasil akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya dalam bentuk simpanan *mudharabah* dengan harapan mendapatkan tambahan keuntungan dari besarnya tingkat bagi hasil.

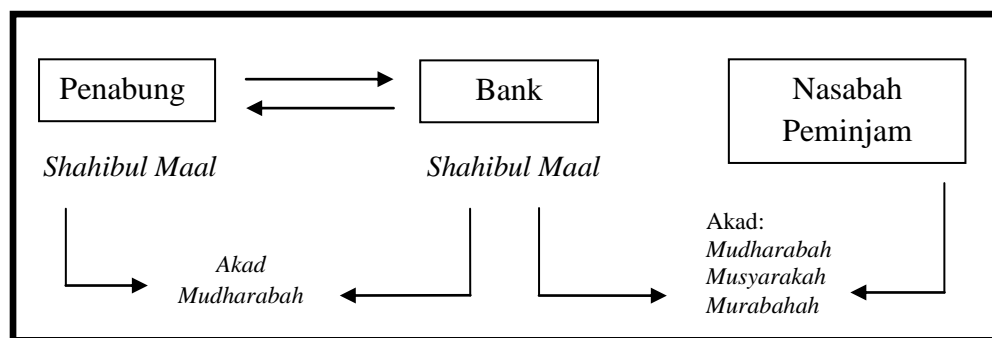
Variabel jumlah kantor cabang berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di bank syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah kantor cabang akan mempengaruhi peningkatan simpanan *mudharabah* di bank syariah. Berarti jumlah kantor cabang juga mempengaruhi kenaikan yang cukup besar, dimana masyarakat jadi lebih praktis dan gampang untuk dapat menyimpan uangnya di bank syariah karena sudah banyak dibuka kantor cabang yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam bertransaksi. Kemampuan bank syariah dalam menjangkau lokasi nasabah menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan tingginya jumlah kantor cabang akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, masyarakat tertarik karena lokasi yang terjangkau sehingga meningkatkan jumlah simpanan.

2.1.5. Bagi Hasil (*Profit Sharing*) sebagai Karakteristik Dasar Bank Syariah

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan (Antonio, 2001). Berdasarkan prinsip ini bank Islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung bank akan berfungsi sebagai *mudharib* (pengelola), sedangkan penabung bertindak sebagai *shahibul maal*

(penyandang dana). Antara keduanya diadakan akad *mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak. Sedangkan dengan pengusaha/peminjam dana, bank syariah berfungsi sebagai *shahibul maal* sementara pengusaha sebagai *mudharib* atau pengelola karena melakukan usaha dengan cara memutar dan mengelola dana bank.

Gambar 2.2
Diagram Kemitraan Bank Syariah



Sumber : Antonio, 2001:138

Sebagai lembaga *intermediary* keuangan, bank syariah akan mendapatkan bagi hasil dari dana yang disalurkan kepada nasabah. Bagi hasil dari nasabah inilah yang nantinya akan dibagikan kepada para penabung. Mekanisme perhitungan bagi hasil terdiri dari dua sistem perhitungan, yaitu :

1. *Profit Sharing*, adalah perhitungan bagi hasil didasarkan pada hasil net dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.
2. *Revenue Sharing*, adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada total seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Bank syariah dapat menggunakan sistem *profit sharing* atau *revenue sharing*, tergantung kepada kebijakan masing-masing bank. apabila suatu bank syariah menggunakan sistem *profit sharing*, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah bagi hasil yang akan diterima oleh para pemilik dana (*shahibul maal*) akan semakin kecil. Keadaan ini tentunya akan mempunyai dampak yang cukup signifikan apabila ternyata secara umum tingkat suku bunga pasar lebih tinggi. Keadaan ini akan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada bank syariah yang selanjutnya berdampak pada menurunnya jumlah dana pihak ketiga secara keseluruhan. Jika bank syariah tetap ingin menerapkan sistem *profit sharing*, maka bank tersebut harus mengalokasikan sebagian dari bagi hasil yang diterima bank untuk subsidi terhadap bagi hasil yang akan dibagikan kepada nasabah.

Sementara di pihak lain, apabila bank menggunakan *revenue sharing* maka kemungkinan yang akan terjadi adalah tingkat bagi hasil yang akan diterima oleh pemilik dana akan lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga pasar yang berlaku. Kondisi ini akan mempengaruhi para pemilik dana untuk menempatkan investasinya pada bank syariah. Akibatnya, total DPK pada bank syariah akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan DPK dengan cepat harus diimbangi dengan penyalurannya dalam bentuk produk yang lebih menarik, layak, dan mampu memberikan tingkat profitabilitas yang maksimal bagi pemilik dana.

2.1.5.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil

Menurut Antonio (2001:139) terdapat faktor-faktor internal yang mempengaruhi tingkat bagi hasil, yaitu:

1. Faktor Langsung

Diantara faktor-faktor langsung (*direct factors*) yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*).

- a. *Investment rate* merupakan persentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana. Jika bank menentukan *investment rate* sebesar 80%, hal ini berarti 20% dari total dana akan dialokasikan untuk memenuhi likuiditas.
- b. Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Dana tersebut dapat dihitung dengan menggunakan salah satu metode ini :
 - rata-rata saldo minimum bulanan,
 - rata-rata total saldo harian.

Investment rate dikalikan dengan jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan, akan menghasilkan jumlah dana aktual yang digunakan.

- c. Nisbah (*profit sharing ratio*)
 - salah satu ciri *mudharabah* adalah nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian.
 - Nisbah antara satu bank dan bank lainnya dapat berbeda.
 - Nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank, misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan.
 - Nisbah juga dapat berbeda antara satu *account* dan *account* lainnya sesuai dengan besarnya dana dan jatuh temponya.

2. Faktor tidak langsung

a. Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudharabah*

Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya (*profit and sharing*). Pendapatan yang dibagikan merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya. Jika semua biaya ditanggung bank, hal ini disebut *revenue sharing*.

b. Kebijakan akunting (prinsip dan metode akunting)

Selain itu, manajemen bank syariah perlu mengetahui karakter nasabahnya. Apabila loyalitas nasabah dipengaruhi oleh *rate of return* akan berdampak kepada tingginya tingkat perpindahan dana dari bank syariah A ke bank syariah B apabila tingkat bagi hasil bank syariah A lebih rendah dari *rate of return* bank syariah B.

2.1.5.2. Perbedaan antara Investasi dan Membungakan Uang

Menurut Antonio (2001), ada dua perbedaan mendasar antara investasi dengan membungakan uang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari definisi hingga makna masing-masing.

1. Investasi adalah kegiatan usaha yang mengandung risiko karena berhadapan dengan unsur ketidakpastian. Dengan demikian, perolehan pengembalinya (*return*) tidak pasti dan tidak tetap.
2. Membungakan uang adalah kegiatan usaha yang kurang mengandung risiko karena perolehan pengembaliannya berupa bunga yang relatif pasti dan tetap.

Islam mendorong masyarakat ke arah usaha nyata dan produktif. Islam mendorong seluruh masyarakat untuk melakukan investasi dan melarang membungakan uang. Sesuai dengan definisi di atas, menyimpan uang di bank Islam termasuk kategori

kegiatan investasi karena perolehan pengembaliannya (*return*) dari waktu ke waktu tidak pasti dan tidak tetap. Besar kecilnya pengembalian tergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi dan dilakukan bank sebagai *mudharib* atau pengelola dana.

2.1.5.3. Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil

Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba. Keduanya sama-sama memberikan keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan tersebut dijelaskan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2
Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil

BUNGA	BAGI HASIL
a. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
b. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
c. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
d. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang <i>booming</i> .	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
e. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk Islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber : Antonio, 2001 : 61

2.1.5.4 Tingkat bagi Hasil

Menurut Ani dan Wasila (2010) Variabel tingkat bagi hasil memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap deposito *Mudharabah*. Tingkat bagi hasil merupakan tingkat bagi hasil investasi yang dibagikan oleh bank syariah selaku *mudharib* (pengelola dana) kepada pemegang rekeningnya selaku *shahibul mal* (pemilik dana), dimana besarnya tidak ditentukan di depan namun yang dinyatakan hanya besaran presentase bagi hasilnya sehingga besar bagi hasil nominalnya mengikuti siklus bisnis dan investasi di bidang mana dana tersebut diinvestasikan. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa para nasabah bank syariah dalam menempatkan dananya di bank syariah memiliki motif mencari profit sehingga semakin besar tingkat bagi hasil maka akan semakin besar dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah.

Menurut Siffa (2006) variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap total simpanan *mudharabah*. Berarti menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah adalah menjadi tujuan utama masyarakat dalam menyimpan dananya di bank syariah.

Menurut Erna (2004) variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil akan menyebabkan tingginya simpanan *mudharabah* di bank syariah. Variabel tingkat bagi hasil ini terbukti menjadi salah satu insentif nasabah untuk menyimpan dananya di simpanan *mudharabah*.

Menurut Syakhirul (2007) variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di bank syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan simpanan *mudharabah* ini dapat dipengaruhi, mengingat daya tarik utama masyarakat menyimpan uangnya di simpanan *mudharabah* adalah tingkat bagi hasil yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil sangat

mempengaruhi simpanan *mudharabah* di bank syariah, dimana kenaikan tingkat bagi hasil akan cenderung meningkatkan simpanan *mudharabah* di bank syariah. Kenaikan tingkat bagi hasil akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya dalam bentuk simpanan *mudharabah* dengan harapan mendapatkan tambahan keuntungan dari besarnya tingkat bagi hasil.

2.1.6. Pelayanan Perbankan

Pelayanan adalah kunci keberhasilan dalam berbagai usaha atau kegiatan yang bersifat jasa. Peranannya akan lebih besar dan bersifat menentukan manakala dalam kegiatan-kegiatan jasa di masyarakat itu terdapat kompetisi dalam usaha merebut pasaran atau langganan. Suatu perusahaan seperti perbankan untuk menarik perhatian nasabah harus memiliki layanan yang baik agar nasabah merasa puas. (Moenir, 2002 dalam Sri, 2007)

Pengertian proses disini terbatas dalam kegiatan manajemen dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Bentuk-bentuk layanan menurut Moenir ada 3 macam yaitu :

1. Layanan dengan lisan

Layanan dengan lisan dilakukan oleh petugas-petugas dibidang hubungan masyarakat. Bidang layanan informasi dan bidang-bidang lain yang tugasnya memberikan penjelasan kepada siapapun yang memerlukan.

2. Layanan melalui tulisan

Layanan melalui tulisan merupakan bentuk layanan yang paling menonjol dalam pelaksanaan tugas. Pada dasarnya layanan melalui tulisan cukup efisien terutama bagi layanan jarak jauh karena faktor biaya.

3. Layanan bentuk perbuatan

Layanan dalam bentuk perbuatan ini memerlukan keahlian dan ketrampilan yang sangat menentukan terhadap hasil perbuatan atau pekerjaan yang sangat menentukan terhadap hasil perbuatan atau pekerjaan dan faktor kecepatan dalam pelayanan menjadi dambaan setiap nasabah, disertai dengan kualitas hasil yang memadai.

Bisnis perbankan merupakan bisnis jasa yang berdasarkan pada azas kepercayaan sehingga masalah kualitas layanan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan usaha. Kualitas layanan merupakan suatu bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat layanan yang diterima (*perceived service*) dengan tingkat layanan yang diharapkan (*expected service*) (Kotler, 1997).

Kualitas pelayanan merupakan keseluruhan dari ciri dan sifat dari suatu produk atau pelayanan yang akan berpengaruh pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau yang tersirat (Kotler, 1997).

Agar dapat bersaing, bertahan hidup dan berkembang, perusahaan dituntut untuk mampu memberikan pelayanan berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Produk dan jasa yang tidak memenuhi kualitas pelanggan dengan sangat mudah ditinggalkan dan akhirnya pelanggan beralih ke perusahaan atau bank lain. Untuk mengantisipasi hal tersebut tentunya harus mengutamakan perluasan produk yang berorientasi pada pelayanan yang mengutamakan kepuasan nasabah seperti perluasan kantor cabang.

Dari penjelasan diatas bahwa secara spesifik tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima maupun secara universal dan dari definisi yang ada, terdapat tiga elemen sebagai berikut:

1. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
2. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
3. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).

2.1.7. Perilaku Nasabah Bank Syariah

Dalam buku Schiffman dan Kanuk (2007) dalam Nasir (2010) mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa faktor yang relevan dan mempengaruhi perilaku nasabah bank syariah dalam menggunakan produk penghimpunan dana bank syariah. Faktor-faktor tersebut berupa karakteristik konsumen atau lingkungan sosio-budaya (kebudayaan, kelompok referensi, keluarga kelas sosial, dan status sosial), faktor persepsi konsumen atas stimuli pemasaran, dan faktor proses keputusan pembelian (pengenalan kebutuhan, penyelidikan sebelum membeli, dan evaluasi alternatif).

Faktor Persepsi Stimuli Pemasaran

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan stimuli ke dalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia (Schiffman dan Kanuk, 2007 dalam Nasir, 2010). Persepsi sebagai proses dapat dijelaskan sebagai “bagaimana kita melihat dunia di sekeliling kita.” Dua individu mungkin menerima stimuli yang sama dalam kondisi nyata yang sama, tetapi bagaimana setiap orang mengenal, memilih, mengatur, dan menafsirkannya merupakan proses yang sangat individual berdasarkan kebutuhan, nilai-nilai dan harapan setiap orang itu sendiri. Dengan demikian, untuk mengukur persepsi yang dimiliki oleh konsumen, kita dapat mengamati nilai yang dirasakan (*perceived value*) oleh konsumen atas stimuli pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan.

Persepsi terhadap nilai yang ditawarkan bank syariah, yaitu: 1) Persepsi terhadap nilai produk. 2) Persepsi terhadap nilai harga. 3) Persepsi terhadap nilai pelayanan. 4) Persepsi terhadap *image/citra* usaha. 5) Persepsi terhadap nilai lokasi, misalnya dekat dengan pasar, dekat dengan perumahan, dekat dengan tenaga kerja (baik jumlah dan kualitas), tersedia fasilitas pengangkutan, seperti jalan raya, tersedia sarana dan prasarana, seperti listrik dan telpon; dan sikap masyarakat. ATM (*automatic teller machine*) merupakan salah satu bukti fisik yang dapat meningkatkan kepuasan nasabah. Oleh karena itu, penempatan ATM pada suatu lokasi perlu dipertimbangkan dengan matang. 6) Persepsi terhadap nilai promosi.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Almosawi (2001) di Bahrain menemukan bahwa dalam memilih bank, nasabah usia muda lebih menekankan pada aspek reputasi bank, ketersediaan area parkir di sekitar bank, keramahamahan karyawan bank, kedekatan lokasi ATM, dan ketersediaan ATM dalam 24 jam. Hal ini menunjukkan bahwa strategi stimuli pemasaran yang dilakukan perbankan sangat mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank. Penelitian ini diperkuat oleh Haron dan Azmi (2005) yang bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku nasabah bank syariah dalam memilih bank syariah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah adalah karena didorong oleh faktor lokasi bank yang bersangkutan. Khan, Hassan, dan Shahid (2010) memberikan bukti internasional mengenai perilaku perbankan nasabah bank Islam di Bangladesh. Dalam penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa nasabah lebih memilih bank syariah karena lokasi nyaman, rekomendasi dari keluarga dan teman, dan tingkat pengembaliannya.

2.1.8. Teori Kantor Layanan Bank Syariah

Kini bukan hanya tingkat bagi hasil yang tinggi yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih bank syariah. Jumlah kantor cabang juga menjadi pertimbangan sendiri bagi masyarakat yang ingin menyimpan dananya di bank syariah (Syakhirul, 2007).

Menurut Erna (2004) variabel jumlah kantor berpengaruh signifikan terhadap simpanan *mudharabah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kantor akan menyebabkan peningkatan pada simpanan *mudharabah* di bank syariah. Hasil ini menyatakan bahwa akses kedekatan masyarakat kepada kantor bank menentukan besarnya simpanan yang disimpan.

Menurut Syakhirul (2007) Variabel jumlah kantor cabang berpengaruh signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di bank syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah kantor cabang akan mempengaruhi peningkatan simpanan *mudharabah* di bank syariah. Berarti jumlah kantor cabang juga mempengaruhi kenaikan yang cukup besar, dimana masyarakat jadi lebih praktis dan gampang untuk dapat menyimpan uangnya di bank syariah karena sudah banyak dibuka kantor cabang yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam bertransaksi. Kemampuan bank syariah dalam menjangkau lokasi nasabah menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan tingginya jumlah kantor cabang akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, masyarakat tertarik karena lokasi yang terjangkau sehingga meningkatkan jumlah simpanan.

Kesimpulannya adalah keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah itu sendiri dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak kantor cabang yang dimiliki maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menyimpan dananya. Semakin banyak simpanan

masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank syariah, maka akan mempunyai pengaruh positif dari jumlah kantor cabang terhadap jumlah dana yang dihimpun tersebut.

2.1.9. Inflasi

2.1.9.1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditi dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (Karim, 2011).

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Tingkat inflasi antara negara yang satu dengan lainnya berbeda-beda, seperti inflasi di Indonesia dalam keadaan normal biasanya dibawah 10% per tahun. Tetapi tingkat itu dapat berubah-ubah, seperti ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia, tingkat inflasinya mencapai kurang lebih 80%. Tingkat inflasi setinggi ini juga pernah terjadi di negara-negara lain, bahkan negara-negara Amerika Latin seperti Meksiko dan Brasil, pernah mengalami hiperinflasi (tingkat inflasi yang tinggi) yaitu di atas 100%.

2.1.9.2. Teori-teori Inflasi

Meskipun secara umum telah dijelaskan diatas mengenai terjadinya inflasi, namun ada beberapa teori yang secara lebih detail menjelaskan mengenai terjadinya inflasi. Boediono (1985: 161) menjelaskan tiga teori inflasi sebagai berikut :

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas ini pada prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi itu hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan teori ini ada 2 faktor yang menyebabkan inflasi :

1) Jumlah uang yang beredar

Semakin besar jumlah uang yang beredar dalam masyarakat maka inflasi juga akan meningkat. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah harus memperhitungkan atau memperkirakan akan timbulnya inflasi yang bakal terjadi bila ingin mengadakan penambahan pencetakan uang baru, karena pencetakan uang baru yang terlalu besar akan mengakibatkan goncangnya perekonomian

2) Perkiraan/anggapan masyarakat bahwa harga-harga akan naik

Jika masyarakat beranggapan harga-harga akan naik maka tidak ada kecenderungan untuk menyimpan uang tunai lagi, masyarakat akan menyimpan uang mereka dalam bentuk barang sehingga permintaan akan mengalami peningkatan. Hal ini mendorong naiknya harga secara terus-menerus.

Cara mengatasi inflasi menurut teori kuantitas ini juga hanya ada satu jalan saja yang merupakan kunci untuk menghilangkan inflasi yaitu dengan mengurangi jumlah uang yang beredar. Maksudnya bahwa terjadinya inflasi entah faktor apapun yang menyebabkannya, asal jumlah uang yang beredar dikurangi maka dengan sendirinya inflasi akan hilang dan harga akan kembali pada tingkat yang wajar.

b. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rezeki antar golongan masyarakat akan menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung, yang dimaksud dengan golongan masyarakat di sini adalah :

- 1) Pemerintah, yang melakukan pencetakan uang baru untuk menutup defisit anggaran belanja dan belanja negara ;
- 2) Pengusaha swasta, yang menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank;
- 3) Pekerja/serikat buruh, yang menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas.

Tidak semua golongan masyarakat berhasil memperoleh tambahan dana, karena penghasilan mereka rata-rata tetap dan tidak bisa mengikuti laju inflasi, misalnya pegawai negeri, pensiunan dan petani.

c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya supply bahan makanan dan barang ekspor. Pertambahan produksi barang tidak sebanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, akibatnya terjadi kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Selanjutnya adalah kenaikan harga barang yang merata sehingga terjadi inflasi. Inflasi

semacam ini tidak bisa diatasi hanya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, tetapi harus diatasi dengan peningkatan produktivitas dan pembangunan sektor bahan makanan dan barang-barang ekspor.

2.1.9.3. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Karim (2011), jenis-jenis inflasi dapat digolongkan, yaitu :

a. Digolongkan menurut tingkat keparahannya

- 1) *Moderate Inflation* : karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai ‘inflasi satu digit’. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang dari pada dalam bentuk aset riil.
- 2) *Galloping Inflation* : inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil orang akan memupuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang sangat tinggi.
- 3) *Hyper Inflation* : inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga ini.

b. Digolongkan berdasarkan penyebab-penyebabnya

1) *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*.

Sesuai dengan namanya *natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang tidak bisa dicegah oleh manusia. *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.

2) *Actual/Anticipated/Expected Inflation* dan *Unanticipated Inflation*.

Pada *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan pada *Unexpected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

3) *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*.

Demand Pull Inflation diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian

4) *Spiralling Inflation*.

Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang akan inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.

5) *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*.

Imported inflation adalah inflasi dinegara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional.

Domestic inflation adalah inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

2.1.9.4. Dampak Inflasi

Menurut para ekonom, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian, karena :
(Karim, 2011)

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain '*self feeding inflation*'.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.

Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan, seperti : tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif, seperti : pertanian, industri, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Selain itu, menurut Rianto (2010) inflasi juga memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat, yaitu :

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak

secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap, seperti pegawai negeri sipil ataupun karyawan.

2. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah dan bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya.

3. Terganggunya stabilitas ekonomi

Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan atas kondisi di masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonom, sehingga hal ini akan mengacaukan stabilitas dalam perekonomian suatu negara, karena akan memunculkan perilaku spekulasi dari masyarakat.

Dampak lainnya dirasakan pula oleh para penabung, oleh kreditur atau debitur, dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang yang ditabung semakin menurun. Penabung akan mampu menghasilkan bunga atau bagi hasil, tetapi jika tingkat inflasi terjadi masih diatas tingkat bunga yang diterima oleh penabung, tetap saja nilai mata uang yang diterima oleh penabung akan menurun. Bila orang sudah enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit untuk berkembang, karena berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank.

Sementara bagi perekonomian nasional inflasi dapat berdampak kepada beberapa hal diantaranya :

- a. Investasi berkurang,
- b. Mendorong tingkat bunga,

- c. Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif,
- d. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan,
- e. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang,
- f. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang,
- g. Menimbulkan defisit neraca pembayaran,
- h. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, dan
- i. Meningkatnya jumlah pengangguran.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah banyak dilakukan oleh para peneliti baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri untuk melihat kriteria apa yang digunakan dalam memilih bank. Adapun penelitian yang pernah dilakukan di luar negeri tentang bank syariah seperti penelitian di Malaysia yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad (2000) penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan yang terjadi antara tingkat keuntungan dengan simpanan yang ada di bank syariah, juga untuk meneliti apakah tingkat bunga di bank konvensional mempunyai hubungan langsung dengan simpanan di bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat keuntungan di bank syariah dengan simpanannya adalah positif, dimana dengan terjadinya peningkatan pada tingkat keuntungan di bank syariah akan meningkatkan simpanannya. Sedangkan hubungan antara tingkat bunga di bank konvensional dengan simpanan di bank syariah adalah hubungan negatif. Dimana bila terjadi peningkatan pada tingkat bunga maka simpanan di bank syariah akan menurun. Kesimpulan yang dapat diambil dari studi tersebut adalah faktor yang mendorong nasabah menyimpan uangnya di bank dengan motivasi mencari keuntungan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Haron dan Azmi (2005), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku nasabah bank syariah dalam memilih bank syariah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah adalah karena didorong oleh faktor agama, dimana nasabah menekankan pada ketaatannya pada prinsip-prinsip agama Islam. Selain itu nasabah juga didorong oleh faktor keuntungan, dorongan keluarga dan teman serta lokasi bank yang bersangkutan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut yang kemudian dihubungkan dengan karakteristik responden seperti umur, pendapatan dan pendidikan, menunjukkan hasil bahwa secara signifikan ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Khan, Hassan, dan Shahid (2010) memberikan bukti internasional mengenai perilaku perbankan nasabah bank Islam di Bangladesh. Mereka mengumpulkan data dari sampel 100 nasabah bank Islam dan menyimpulkan bahwa nasabah lebih memilih bank syariah karena prinsip agama, lokasi nyaman, rekomendasi dari keluarga dan teman, dan tingkat pengembaliannya. Namun, prinsip agamalah yang membuat nasabah lebih memilih bank syariah, sehingga menunjukkan bahwa nasabah bank syariah lebih suka modus perbankan Islam karena bank mengikuti prinsip-prinsip Islam.

Penelitian diatas adalah penelitian yang dilakukan di luar negeri, banyak juga penelitian yang telah dilakukan di Indonesia. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ghafur (2003) bertujuan untuk mengamati secara empiris pengaruh dari tingkat bagi hasil di Bank Muamalat Indonesia (BMI), tingkat suku bunga bank konvensional, dan pendapatan masyarakat terhadap volume simpanan *mudharabah* yang terdiri dari tabungan dan deposito *mudharabah* di BMI. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel bebas, hanya variabel pendapatan (GDP) yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap simpanan *mudharabah*. Sedangkan variabel tingkat bagi hasil dan

tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan masyarakat menabung di BMI bukan dipengaruhi motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya bagi hasil yang diberikan tidak berpengaruh terhadap kehendak masyarakat untuk menabung. Demikian pula perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga di bank konvensional juga tidak mempengaruhi simpanan *mudharabah* di BMI.

Ilyda (2011) melakukan sebuah penelitian tingkat bagi hasil dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap total jumlah simpanan pada bank syariah di Sumatra Utara, dan menemukan bahwa baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang total simpanan *mudharabah* bank syariah hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga tabungan bank konvensional. Hasil ini menunjukkan bahwa pola menabung masyarakat pada bank syariah di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan panjang masih sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, artinya ketika tingkat bunga meningkat, maka simpanan akan menurun dan demikian pula sebaliknya.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Erna (2004) yang meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya simpanan *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap simpanan *mudharabah* secara signifikan. Jumlah kantor cabang dan kantor cabang pembantu, tingkat bagi hasil, dan tingkat suku bunga secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah kantor terbukti penting mengingat bahwa kemudahan akses nasabah terhadap kantor bank menentukan keputusan nasabah dalam menyimpan dananya. Tingkat bagi hasil merupakan salah satu insentif bagi nasabah untuk menyimpan dananya di simpanan *mudharabah*, sehingga dapat diketahui bahwa mencari keuntungan (*profit motive*) telah menjadi salah satu motif nasabah untuk menyimpan dananya di

perbankan syariah. Hasil empiris ini juga membuktikan bahwa faktor ke-agama-an bukanlah merupakan satu-satunya motif nasabah untuk menyimpan dananya di bank syariah. Tingkat suku bunga, walaupun menunjukkan hubungan positif, secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap simpanan *mudharabah* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional dan bank syariah di Indonesia selama periode penelitian merupakan pelengkap (komplemen) dan belum merupakan pengganti (substitusi).

Penelitian dari Siffa (2006), mencoba menguji pengaruh variabel total bagi hasil, tingkat suku bunga deposito, dan fatwa MUI yang terkait dengan haramnya bunga bank terhadap simpanan *mudharabah* pada Bank Muamalat Indonesia (BMI). Secara parsial, total bagi hasil dan tingkat suku bunga mempengaruhi simpanan *mudharabah*. Sedangkan variabel fatwa MUI mengenai haramnya bunga bank tidak berpengaruh terhadap simpanan *mudharabah*, hal ini diduga karena kurangnya sosialisasi terhadap dampak bunga bank dan sehingga menyebabkan minimnya pemahaman masyarakat terhadap isi dari fatwa tersebut.

Neny (2007) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah simpanan masyarakat pada bank, dari hasil yang diperoleh dimana pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan jumlah simpanan masyarakat tahun lalu berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah simpanan masyarakat.

Tabel 2.6 menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa di dalam negeri dan di luar negeri. Diantaranya penelitian Ani dan Wasila (2010) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penghimpunan dana pihak ketiga (deposito *Mudharabah* berjangka 1 bulan) Bank Muamalat Indonesia (BMI) untuk periode Januari 2003 – Mei 2009. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa penghimpunan deposito *mudharabah* berjangka 1 bulan pada Bank Muamalat Indonesia berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan pada bank konvensional, dan berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil (*ekuivalen rate*), inflasi, dan ukuran bank. Sedangkan untuk variabel FDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel deposito *mudharabah* berjangka 1 bulan pada Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Berpengaruh positifnya variabel tingkat bagi hasil (*equivalent rate*) terhadap pertumbuhan deposito *mudharabah* berjangka 1 bulan dikarenakan para nasabah dalam menempatkan dananya di bank syariah masih dipengaruhi oleh motif untuk mencari profit sehingga jika tingkat bagi hasil bank semakin besar maka akan semakin besar pula dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah. Adapun berpengaruh negatifnya tingkat suku bunga karena dengan meningkatnya suku bunga akan menyebabkan peningkatan risiko *displacement fund* (pengalihan dana dari bank syariah ke bank konvensional) yang akan dihadapi bank syariah. Hal ini tentunya akan membuat jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah menurun.

Tabel 2.3
Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya

Unsur Penelitian	Astri Ratnasari (2012)	Ani dan Wasilah (2010)	Haron dan Ahmad (2000)
Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh tingkat bagi hasil terhadap jumlah simpanan <i>mudharabah</i> - Pengaruh jumlah kantor layanan terhadap jumlah simpanan <i>mudharabah</i> - Pengaruh inflasi terhadap jumlah simpanan <i>mudharabah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh tingkat suku bunga terhadap deposito <i>mudharabah</i> - Pengaruh tingkat bagi hasil terhadap deposito <i>mudharabah</i> - Pengaruh FDR terhadap deposito <i>mudharabah</i> - Pengaruh inflasi terhadap deposito <i>mudharabah</i> - Pengaruh ukuran bank terhadap deposito <i>mudharabah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah simpanan bank syariah - Pengaruh tingkat bagi hasil terhadap jumlah simpanan bank syariah
Objek	Perbankan Syariah di Indonesia	Bank Muamalat Indonesia (BMI)	Perbankan Islam di Malaysia
Tahun	2009.I – 2011.IV	Januari 2003 – Mei 2009	Januari 1984 – Desember 1998
Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Uji Statistik Deskriptif - Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi). - Regresi linier berganda - Uji R^2 - Uji F - Uji t 	<ul style="list-style-type: none"> - Uji Statistik Deskriptif - Uji Stasioneritas - Uji Kriteria Ekonometrika (multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi) - Regresi berganda - Uji F - Uji R^2 - Uji t 	<ul style="list-style-type: none"> - Adaptive Expectation Modela

Sumber: Data diolah Penulis

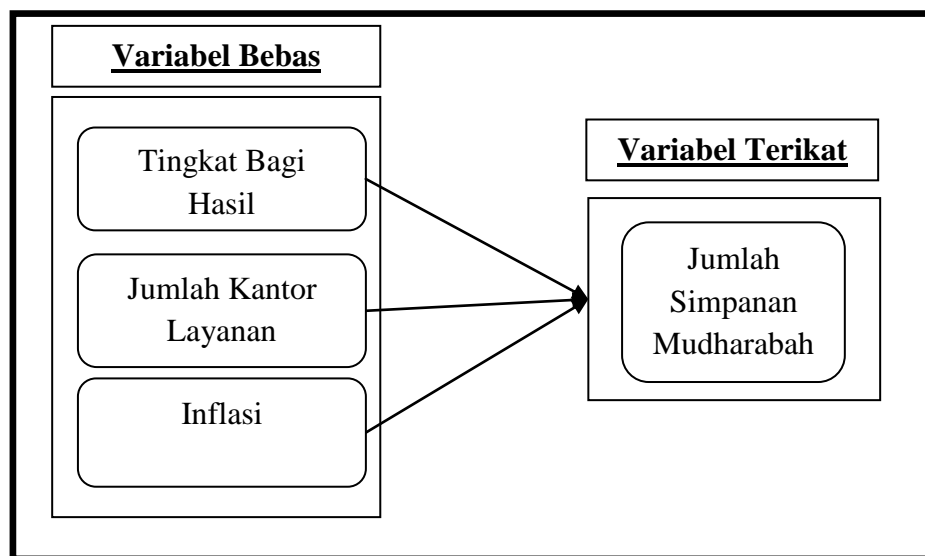
2.3. Rerangka Pemikiran

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yaitu sebagai penghubung antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*), dengan menghimpun dana dari para nasabah atau deposan lalu menyalurkannya kepada para debitur (pengusaha dan pihak yang memerlukan dana). Sesuai fungsi dana pihak ketiga yang vital dengan digunakannya untuk sumber *profit* dan penutup laba operasional, maka hal ini seharusnya juga mendorong bank syariah sebagai salah satu bentuk lembaga perbankan agar memperbaiki manajemennya untuk terus meningkatkan dana pihak ketiga. Hal ini dikarenakan perubahan yang sedikit saja pada dana pihak ketiga maka akan mempengaruhi kinerja dan performa dari bank. Adapun penghimpunan dana pihak ketiga ini diperoleh dari tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, giro, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Dalam penelitian ini, dilakukan terhadap tiga variabel yang diduga berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah* di perbankan syariah. Adapun variabel yang diprediksikan berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah* adalah tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penelitian ini dirumuskan dalam sebuah rerangka pemikiran berikut:

Gambar 2.3
Rerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah Penulis

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban atau kesimpulan sementara atas permasalahan penelitian yang bersifat sementara dimana kebenarannya masih harus diuji, atau merupakan rangkuman kesimpulan teoritis dari sekumpulan tinjauan pustaka. Jadi hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu antar dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

- a. **Tingkat Bagi Hasil terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.**

Dalam penelitian sebelumnya terutama yang dilakukan di luar negeri oleh Haron dan Ahmad (2000), telah dibuktikan bahwa tingkat bagi hasil perbankan syariah memiliki pengaruh terhadap simpanan bank syariah. Dalam penelitian Erna (2004) dan Siffa (2006), dinyatakan bahwa tingkat bagi hasil berkaitan erat dengan simpanan

mudharabah bank syariah. Ani dan Wasila (2010) juga menyebutkan bahwa simpanan *mudharabah* perbankan syariah dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil. Apabila tingkat bagi hasil semakin besar, maka semakin besar pula simpanan *mudharabah* di perbankan syariah dikarenakan nasabah dalam menempatkan dananya di bank syariah masih dipengaruhi oleh motif untuk mencari keuntungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diuji adalah:

H₀₁: Tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a1}: Tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

b. Jumlah Kantor Layanan terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syakhirul (2007) yang menyatakan bahwa jumlah kantor cabang berpengaruh terhadap simpanan *mudharabah* perbankan syariah dikarenakan bukan hanya tingkat bagi hasil yang tinggi yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih bank syariah. Jumlah kantor cabang juga menjadi pertimbangan sendiri bagi masyarakat yang ingin menyimpan dananya di bank syariah. Apalagi mobilitas masyarakat yang semakin cepat dan terus berkembang, mereka memerlukan jasa finansial yang mudah dan praktis. Banyaknya kantor cabang yang dimiliki oleh bank syariah yang tersebar luas diseluruh Indonesia telah memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan perbankan. Jumlah kantor cabang yang banyak dan mudah ditemukan akan dapat memberikan penilaian yang lebih bagi bank syariah itu sendiri. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Erna (2004) yang

menyimpulkan bahwa jumlah kantor cabang bank syariah secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah itu sendiri dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak kantor cabang yang dimiliki maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menyimpan dananya. Semakin banyak simpanan masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank syariah, maka akan mempunyai pengaruh positif dari jumlah kantor cabang terhadap jumlah dana yang dihimpun tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis kedua yaitu:

H₀₂: Jumlah kantor layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a2}: Jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

c. Inflasi terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka deposito perbankan syariah akan mengalami penurunan. Menurut Haron dan Azmi (2005), inflasi berhubungan negatif dengan deposito yang dihimpun bank. Hal ini disebabkan ketika inflasi mengalami kenaikan, maka para nasabah akan mencairkan dananya untuk mempertahankan tingkat konsumsinya. Ani dan Wasila (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dengan dana pihak ketiga bank syariah. Mankiw dalam buku *Principle of Economics* menyatakan bahwa ketika terjadi inflasi maka bank sentral akan menaikkan tingkat suku bunga dan mengeluarkan banyak uang

sehingga nilainya akan semakin rendah. Hal itu dilakukan karena pemerintah sedang menciptakan uang sebagai salah satu cara membayar pengeluaran mereka. Menurut Mankiw, ketika terjadi inflasi, masyarakat akan memiliki lebih banyak uang dari yang mereka minta dan akibatnya permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkat. Permintaan terhadap barang dan jasa ini akan menjadi tidak seimbang dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, sehingga akan terjadi peningkatan harga yang pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk menambah jumlah uang yang dipegang.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis ketiga yaitu:

H₀₃: Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a3}: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Nanang Martono (2010:14), ada empat dimensi penelitian yang dapat dibedakan berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data. Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini merupakan penelitian murni memfokuskan pada dukungan atau penolakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana dunia sosial bekerja, apa yang membuat terjadinya sesuatu, dan mengapa suatu hubungan dapat terjadi. Berdasarkan waktu penelitian, maka data penelitian ini adalah data panel (*pooled data*). Data panel (*pooled data*) adalah gabungan antara data *time series* dan *cross sectional*. Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis data sekunder, yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang tersedia di lembaga pemerintahan maupun sumber informasi lain.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kelompok atau kumpulan subjek atau objek yang akan digeneralisasi. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Ghozali, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang beroperasi pada

tahun 2009 sampai dengan 2011. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah bank umum yang beroperasi secara syariah antara tahun 2009 sampai dengan 2011.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Untuk memperoleh data yang representatif, sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang diambil dengan maksud atau tujuan tertentu supaya data lebih representatif (Sekaran, 2007). Sampel diambil dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Seluruh bank umum yang beroperasi secara syariah pada tahun 2009 - 2011.
- 2) Menyediakan laporan keuangan kuartal tahun 2009 - 2011.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Data yang Dihimpun

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis data sekunder. Data sekunder meliputi data penelitian yang telah dipublikasikan dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berupa laporan keuangan bank syariah di Indonesia, data jaringan kantor perbankan syariah dan data inflasi dari Bank Indonesia serta laporan-laporan yang memuat berbagai informasi mengenai masalah yang diteliti. Data laporan keuangan diperoleh dari website bank-bank yang menjadi objek penelitian, data jaringan kantor diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah dan data inflasi diperoleh dari website Bank Indonesia.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif diperoleh dari buku, jurnal, makalah, penelitian terdahulu, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sedangkan data kuantitatif yang digunakan diambil dari laporan keuangan yang diperoleh dari website bank-bank syariah di Indonesia. Jurnal-jurnal pendukung dalam negeri yang digunakan dalam penelitian ini ada yang berasal dari Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi, Jurnal Akuntansi, dan dari situs internet. Untuk jurnal asing diperoleh dari *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance, International Journal of Islamic Financial Services, International Journal of Bank Marketing*.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Jumlah simpanan *mudharabah* merupakan variabel terikat (*dependent variable*). Sedangkan yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) terdiri atas tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi. Definisi operasional atas variabel-variabel pada penelitian ini perlu dilakukan untuk memudahkan pembahasan lebih lanjut serta untuk menguji hipotesis.

3.4.1 Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi faktor utama penelitian, variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebasnya (*independent variable*). Dengan melakukan analisis terhadap variabel terikat, maka akan ditemukan jawaban atas permasalahan penelitian.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah simpanan *mudharabah*. Data ini diperoleh dengan cara menjumlahkan keseluruhan dana dalam bentuk tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Ada beberapa bentuk produk simpanan dana, namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* karena sebagian besar masyarakat menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan dan deposito. Data ini bersumber dari laporan keuangan *unaudited* (Neraca) yang diambil dari website bank syariah di Indonesia.

3.4.2 Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian kuantitatif, variabel ini merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

a. Tingkat Bagi Hasil (TBH)

Tingkat bagi hasil adalah persentase keuntungan bagi nasabah yang diberikan oleh pihak bank dari simpanan nasabah. Tingkat bagi hasil diperoleh dengan cara membagi besarnya total bagi hasil simpanan *mudharabah* (tabungan dan deposito) yang diterima nasabah dengan total simpanan *mudharabah* (tabungan dan deposito) dan data ini berbentuk persen yang bersumber dari laporan keuangan yang diambil dari website bank syariah di Indonesia.

b. Jumlah Kantor Layanan (JKL)

Variabel jumlah kantor layanan adalah jumlah dari kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas bank syariah di seluruh wilayah Indonesia dari tahun 2009 – 2011.

Dalam penelitian ini, dilihat faktor kedekatan lokasi bank dari pusat kegiatan akan berpengaruh pada peningkatan akses nasabah akan bank syariah. Pasca dikeluarkannya Undang-Undang No.10 tahun 1998, bank-bank konvensional mulai membuka cabang syariah. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah kantor layanan.

c. Inflasi (INF)

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga barang-barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama yang besarnya dinyatakan dalam persen.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan input nilai variabel ke dalam Microsoft Excel. Kemudian diolah dengan program *software* EViews (*Econometric Views*) versi 6.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Untuk mengetahuinya, salah satu uji yang dilakukan adalah Uji *Jarque-Bera* test atau *J-B test*. Jika nilai probabilitas (*p-value*) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 5\%$ berarti H_0 tidak dapat ditolak yang artinya residual data terdistribusi normal. Namun jika nilai

probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ berarti H_0 ditolak, artinya residual data tidak terdistribusi normal.

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Residual data terdistribusi normal

H_a : Residual data tidak terdistribusi normal

3.5.3 Penentuan Model Regresi Data Panel

Menurut Shochrul (2011), ada tiga pendekatan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu:

1) *Pooled Least Square (PLS)*

Pendekatan *Pooled Least Square (PLS)* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara menggabungkan seluruh data *time series* dan *cross section*. Metode yang digunakan untuk menggabungkan data tersebut adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)* yang digunakan untuk mengestimasi data panel.

2) *Fixed Effect*

Pendekatan *fixed effect* merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan dan menambahkan model dummy pada data panel. Model *fixed effect* memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted-variables*, yang mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Model *fixed effect* menambahkan variabel dummy untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept*.

3) *Random Effect*

Bila pada pendekatan *fixed effect* perbedaan antar individu dan waktu dicerminkan lewat *intercept*, maka pada pendekatan *random effect* perbedaan tersebut diakomodasi lewat *error* (Nachrowi, 2006).

Dari tiga pendekatan model data panel, dua pendekatan yang sering digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel adalah pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random effect*. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan metode antara pendekatan *pooled least square* dan *fixed effect*. Sedangkan uji *Hausman* digunakan untuk menentukan antara pendekatan *random effect* dan *fixed effect* (Shochrul, 2011).

Langkah-langkah dalam penentuan model sebagai berikut:

- 1) Melakukan estimasi dengan *fixed effect*
- 2) Melakukan uji *Chow* (*PLS* atau *fixed effect*) dengan hipotesis:

H_0 : Menggunakan model *pooled least square*

H_1 : Menggunakan model *fixed effect*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan antara pendekatan *pooled least square* dan *fixed effect*. Apabila diperoleh hasil nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada tingkat keyakinan tertentu (α) atau probabilitas *cross-section* F lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05), maka H_0 tidak dapat ditolak yang artinya menggunakan model *pooled least square* sehingga pengujian berhenti sampai di uji *Chow*. Tetapi apabila hasilnya H_0 ditolak maka berlanjut ke langkah ketiga.

- 3) Estimasi dengan *random effect*
- 4) Melakukan uji *Hausman* (*fixed effect* atau *random effect*) dengan hipotesis:

H_0 : Menggunakan model *random effect*

H_1 : Menggunakan model *fixed effect*

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan antara metode pendekatan *fixed effect* dan *random effect*. Apabila *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel, dan *p-value* signifikan, maka H_0 ditolak yang artinya model *fixed effect* lebih tepat digunakan dalam penelitian.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Apabila dalam suatu model telah memenuhi asumsi klasik, maka model tersebut disebut sebagai model yang ideal atau menghasilkan estimator linier yang terbaik. Sesuai dengan kaidah dalam melakukan analisis regresi berganda seperti yang dinyatakan oleh Gujarati (2003), bahwa suatu persamaan regresi harus memiliki data yang terdistribusi normal, tidak heteroskedastik, tidak multikolinier, dan bebas autokorelasi agar diperoleh model yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menunjukkan apakah terdapat hubungan (korelasi) yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas yang terdapat dalam model. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi di antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas (Shochrul, 2011). Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE tetapi menyebabkan suatu model mempunyai *variance* yang besar.

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : Tidak ada multikolinieritas dalam model.

H_a : Ada multikolinieritas dalam model.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastik dan jika berbeda disebut heteroskedastik. Model regresi yang baik adalah yang homokedastik atau tidak terjadi heteroskedastik. Kebanyakan data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Salah satu cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastik dengan menggunakan uji *White*. Uji *White* dibuktikan dengan melihat probabilitas *Chi Squares*. Jika nilai probabilitas *Chi Squares* dari $Obs * R\text{-Squares}$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 tidak dapat ditolak yang artinya tidak ada heteroskedastik.

Hipotesis yang akan diuji yaitu:

H_0 : Tidak ada heteroskedastik

H_a : Ada heteroskedastik

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah autokorelasi sering ditemukan pada data *time series*. Pada data *cross section* masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda, berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari autokorelasi.

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (*DW test*), dimana nilai statistik DW berkisar antara $-4 \leq d \leq 4$. Nilai statistik DW harus dibandingkan dengan nilai kritis d_l (batas bawah) dan d_u (batas atas) dari table DW. Aturan mengenai perbandingan hasil perhitungan statistik DW dan tabel DW seperti pada gambar 3.1.

Gambar 3.1
Tabel Durbin Watson



- 1) Bila $DW < d_l$; berarti terdapat korelasi positif (+).
- 2) Bila $d_l \leq DW \leq d_u$; maka tidak dapat diambil kesimpulan pasti.
- 3) Bila $d_u < DW < 4-d_u$; berarti tidak terdapat korelasi baik positif (+) maupun negatif (-)
- 4) Bila $DW > 4-d_l$; berarti terdapat korelasi negatif (-).

Jika nilai statistik DW berada disekitar angka 2, maka model tersebut terbebas dari autokorelasi. Namun uji DW ini memiliki kelemahan, yaitu bila angka statistik DW terletak pada daerah dimana kita tidak dapat mengambil kesimpulan apapun ($d_l \leq DW \leq d_u$ dan $4-d_u \leq DW \leq 4-d_l$).

3.5.5 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2006). Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu juga untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

Adapun data yang akan dipakai ke dalam variabel tingkat bagi hasil adalah dari periode bulan sebelumnya. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa *yield mudharabah* dari suatu bulan baru bisa diketahui di akhir bulan itu atau di awal bulan berikutnya. Penelitian ini didukung oleh Ani dan Wasila (2010) yang juga menggunakan proksi yang sama.

Model regresi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$JSM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TBH_{it-1} + \beta_2 JKL_{it} + \beta_3 INF_{it}$$

Keterangan:

β_0	= <i>Intercept</i> regresi
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien variabel penjelas
i	= Bank syariah
t	= Tahun (periode pengamatan)
JSM	= Variabel terikat jumlah simpanan <i>mudharabah</i>
TBH	= Variabel bebas tingkat bagi hasil periode sebelumnya
JKL	= Variabel bebas jumlah kantor layanan
INF	= Variabel bebas inflasi

3.5.6 Uji *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik, ada tiga pengukuran untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel. Diantaranya diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji F), dan uji signifikan parsial (uji t).

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atau *adjusted R square* digunakan untuk mengukur kebaikan sesuai persamaan regresi yaitu seberapa besar proporsi variabel terikat dijelaskan oleh semua variabel bebas. Nilai koefisien regresi terletak di antara 0 dan 1. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikatnya sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebasnya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$, semakin besar nilai R^2 (mendekati 100%) maka semakin baik model regresi tersebut. Nilai R^2 sebesar 0 berarti variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel bebasnya, dan demikian pula sebaliknya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bagus tidaknya suatu model bukanlah ditentukan oleh R^2 yang tinggi. Namun lebih memperhatikan relevansi logis atau teoritis dari variabel bebas dengan variabel terikat dan arti statistik.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat dengan melihat nilai signifikansi F. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan *significant level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penetapan hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

(variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat)

$$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

(variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat)

Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 = Tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

H_a = Tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 :

- Berdasarkan F hitung dan F tabel

1. Bila $F_{\text{statistik}} < F_{\alpha;(k,n-k-1)}$ maka H_0 tidak dapat ditolak.
2. Bila $F_{\text{statistik}} > F_{\alpha;(k,n-k-1)}$ maka H_0 ditolak.

- Berdasarkan probabilitas

1. Jika probabilitas (*p-value*) $> 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak.
2. Jika probabilitas (*p-value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan menganggap

variabel bebas lain bersifat konstan. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan *significant level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penetapan hipotesis *two-tailed test*:

$$H_0 : \beta = 0$$

(variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat)

$$H_a : \beta \neq 0$$

(variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat)

Hipotesis yang diuji adalah:

H_{01} : Tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

H_{a1} : Tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

H_{02} : Jumlah kantor layanan tidak berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

H_{a2} : Jumlah kantor layanan berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

H_{03} : Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

H_{a3} : Inflasi berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 *two-tailed test*:

- **Berdasarkan t-statistik dan t-tabel**

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

1. Bila $t_{statistik} < t_{tabel}$, atau bila $t_{statistik} > t_{tabel}$ maka H_0 tidak dapat ditolak.
2. Bila $t_{statistik} > t_{tabel}$, atau bila $t_{statistik} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

- **Berdasarkan probabilitas (*p-value*)**

1. Jika probabilitas (*p-value*) $> 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak.
2. Jika probabilitas (*p-value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa studi statistik deskriptif dengan analisis regresi berganda. Regresi berganda merupakan metode statistik untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang beroperasi pada tahun 2009 sampai dengan 2011, sehingga diperoleh populasi sebanyak 35 bank syariah.

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil dengan maksud atau tujuan tertentu supaya data lebih representatif (Sekaran, 2007). Dari 35 bank syariah terdapat 24 yang tidak memenuhi kriteria pertama yaitu bank umum yang beroperasi secara syariah pada tahun 2009 – 2011 dan terdapat 7 bank yang tidak memenuhi kriteria kedua yaitu menyediakan laporan keuangan kuartal tahun 2009 – 2011, sehingga diperoleh 4 bank umum syariah yang dapat digunakan sebagai sampel. Adapun ke 4 sampel penelitian yang dapat memenuhi kriteria tercantum dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Profil Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah	Tanggal Beroperasi
1	Bank Muamalat Indonesia	Mei 1992
2	Bank Syariah Mandiri	November 1999
3	Bank Mega Syariah	Agustus 2004
4	Bank BRI Syariah	November 2008

Dari 4 sampel bank umum syariah dari tahun 2009 – 2011 terdapat 48 observasi yang dapat digunakan dalam penelitian.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada tabel 4.2 digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean*, standar deviasi dan sebagainya (Ghozali, 2006). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini yaitu :

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik

	JSM	TBH	JKL	INF
Mean	15.71641	0.033822	235.6875	0.049175
Median	16.00253	0.031588	244.0000	0.048300
Maximum	17.42745	0.080678	468.0000	0.079200
Minimum	13.18530	0.012032	30.00000	0.027800
Std. Dev.	1.079120	0.017046	124.1636	0.016369
Observations	48	48	48	48

Sumber: Output EViews diolah

a. Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Pada tabel 4.2 menggambarkan statistik deskriptif yang menunjukkan bank umum syariah dengan jumlah simpanan *mudharabah* terbesar yaitu Bank Syariah Mandiri tahun 2011 kuartal IV sebesar 17.42745 atau sebesar Rp. 37.037.790 juta. Bank Syariah Mandiri ini memiliki tabungan *mudharabah* sebesar Rp. 13.513.079 juta dan deposito rupiah sebesar Rp. 22.293.536 juta serta deposito valas sebesar Rp. 1.231.175 juta, sehingga Bank Syariah Mandiri tahun 2011 kuartal IV memiliki jumlah simpanan *mudharabah* tertinggi sebesar Rp. 37.037.790 juta. Bank umum syariah dengan jumlah simpanan *mudharabah* terkecil adalah Bank BRI Syariah tahun 2009 kuartal I sebesar 13.18530 atau sebesar Rp. 532.480 juta. Bank BRI Syariah ini memiliki tabungan *mudharabah* sebesar Rp. 237.265 juta dan deposito rupiah sebesar Rp. 295.215 juta serta tidak memiliki deposito valas karena Bank BRI Syariah termasuk bank umum syariah yang baru beroperasi bulan November tahun 2008, sehingga Bank BRI Syariah

tahun 2009 kuartal I memiliki jumlah simpanan *mudharabah* terkecil sebesar Rp. 532.480 juta. Nilai rata-rata variabel jumlah simpanan *mudharabah* dari 48 observasi adalah 15.71641 dengan standar deviasi sebesar 1.079120. Artinya rata-rata bank syariah mendapatkan simpanan *mudharabah* pada periode penelitian sebesar 15.71641.

b. Tingkat Bagi Hasil

Pada tabel 4.2 menggambarkan statistik deskriptif yang menunjukkan bank umum syariah dengan tingkat bagi hasil terbesar yaitu Bank Mega Syariah tahun 2010 kuartal I sebesar 0.080678. Bank Mega Syariah ini memiliki total bagi hasil yang diterima nasabah sebesar Rp. 207.967 juta dengan total simpanan *mudharabah* sebesar Rp. 2.577.731 juta, sehingga tingkat bagi hasil sebesar 8.0678%. Bank umum syariah dengan tingkat bagi hasil terkecil adalah Bank Syariah Mandiri tahun 2011 kuartal II sebesar 0.012032. Bank Syariah Mandiri ini memiliki total bagi hasil yang diterima nasabah sebesar Rp. 356.387 juta dengan total simpanan *mudharabah* yang mencapai Rp. 29.618.915 juta sehingga tingkat bagi hasil sebesar 1.2032%. Nilai rata-rata variabel tingkat bagi hasil sebesar 0.033822 dengan standar deviasi sebesar 0.017046. Artinya rata-rata nasabah mendapatkan tingkat bagi hasil atas simpanan *mudharabah* sebesar 3.3822%.

c. Jumlah Kantor Layanan

Variabel jumlah kantor layanan memiliki nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 468 dan 30. Bank umum syariah yang memiliki jumlah kantor layanan terbanyak adalah Bank Syariah Mandiri tahun 2011 kuartal IV sebanyak 468 kantor layanan. Bank Syariah Mandiri ini memiliki 125 kantor cabang, 289 kantor cabang pembantu, dan 54 kantor kas, dengan kantor layanan yang dimiliki maka

Bank Syariah Mandiri tahun 2011 kuartal IV memiliki jumlah kantor layanan yang terbanyak sebesar 468 kantor layanan. Sedangkan bank umum syariah yang memiliki jumlah kantor layanan terkecil adalah Bank BRI Syariah tahun 2009 kuartal I. Bank BRI Syariah ini baru beroperasi bulan November tahun 2008 sehingga kantor layanan Bank BRI Syariah sebanyak 30 kantor layanan yang terdiri dari 10 kantor cabang, 20 kantor cabang pembantu, dan belum mempunyai kantor kas, sehingga kantor layanan Bank BRI Syariah tahun 2009 kuartal I berjumlah 30 kantor layanan. Nilai rata-rata dari variabel jumlah kantor layanan sebesar 235.6875 dan standar deviasinya sebesar 124.1636.

d. Inflasi

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari variabel inflasi yaitu di tahun 2009 kuartal I sebesar 0.079200 dan nilai terendah dari variabel inflasi adalah di tahun 2009 kuartal IV sebesar 0.027800. Nilai rata-rata variabel inflasi sebesar 0.049175 dengan standar deviasi sebesar 0.016369. Artinya rata-rata tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2009 – 2011 adalah sebesar 4.9175%.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Normalitas

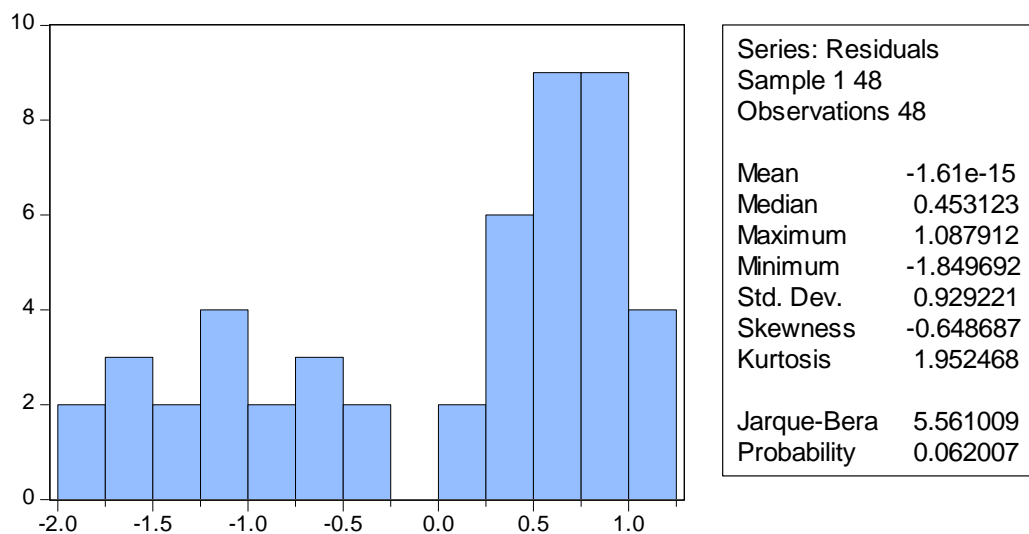
Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Model estimasi yang baik memiliki data terdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini menggunakan Uji *Jarque-Bera* test. Apabila probabilitas *Jarque Bera* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ berarti dapat ditarik kesimpulan H_0 tidak dapat ditolak yang artinya data terdistribusi normal. Namun jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ berarti H_0 ditolak, artinya residual data tidak terdistribusi normal.

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Residual data terdistribusi normal

H_a : Residual data tidak terdistribusi normal

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output EViews diolah

Dari hasil pengolahan data uji normalitas dengan menggunakan aplikasi EViews versi 6.0 pada tabel 4.3 besarnya nilai *p-value* pada uji *Jarque-Bera* adalah 0.062007 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.062007 > 0,05$). Artinya nilai residual dari regresi data terdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak yang berarti data terdistribusi normal dengan tingkat keyakinan 95%.

4.3.2 Penentuan Model Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Untuk menentukan model regresi data panel, maka sebelumnya perlu dilakukan beberapa langkah. Pertama-tama data diuji dengan *estimasi fixed*, kemudian dilakukan uji *Chow*

untuk memilih model regresi antara model *pooled least square* atau model *fixed effect*. Jika tidak lolos uji *Chow* maka kemudian dilanjutkan dengan *estimasi random* dan uji *Hausman* untuk memilih model regresi antara model *fixed effect* atau model *random effect*. Langkah-langkah dalam penentuan model sebagai berikut:

- 1) Melakukan estimasi dengan *fixed effect*
- 2) Melakukan uji *Chow* (*PLS* atau *fixed effect*) dengan hipotesis:

H_0 : Menggunakan model *pooled least square*

H_1 : Menggunakan model *fixed effect*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan antara pendekatan *pooled least square* dan *random effect*. Setelah dilakukan *running data* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: HASIL_REGRESI
Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	54.528661	(3,41)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	77.155981	3	0.0000

Sumber: Output EViews diolah

Berdasarkan uji *chow* pada tabel 4.4 nilai F_{hitung} sebesar 54.528661 sedangkan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0.05), $df_1 = 2$ ($k-1$), $df_2 = 45$ (n_T-k atau $48-3$) maka F_{tabel} sebesar 3.23. Setelah dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} maka diperoleh hasil bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan nilai $54.528661 > 3.23$, maka H_0 ditolak yang artinya menggunakan model *fixed effect*. Kemudian dilihat dari nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$), kesimpulannya H_0 ditolak yang artinya menggunakan model

fixed effect. Namun untuk mengecek lagi maka dilanjutkan ke langkah ketiga yaitu estimasi dengan *random effect*.

3) Estimasi dengan *random effect*

4) Melakukan uji *Hausman* (*fixed effect* atau *random effect*) dengan hipotesis:

H_0 : Menggunakan model *random effect*

H_1 : Menggunakan model *fixed effect*

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan antara metode pendekatan *fixed effect* dan *random effect*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: HASIL_REGRESI
Test cross-section random effects

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	3.161955	3	0.3673

Sumber: Output EViews diolah

Berdasarkan uji *hausman* pada tabel 4.5 nilai F_{hitung} sebesar 3.161955 sedangkan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0.05), $df_1 = 2$ ($k-1$), $df_2 = 45$ (n_T-k atau $48-3$) maka F_{hitung} sebesar 3.23. Setelah dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} maka diperoleh hasil bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} dengan nilai $3.161955 < 3.23$, maka H_0 tidak dapat ditolak yang artinya menggunakan model *random effect*. Kemudian dilihat dari nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0.3673 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.3673 > 0.05$), maka H_0 tidak dapat ditolak dengan kesimpulan pengujian ini menggunakan model *random effect* yang artinya memperhitungkan error dari data panel dengan metode *least square* dengan menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross-section*.

Hasil regresi yang diinterpretasikan adalah hasil estimasi model *random effect*, sementara itu interpretasi hasil regresi panel adalah sama dengan membaca hasil estimasi OLS (*ordinary least square*) (Shochrul, 2011).

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Model disebut sebagai model yang ideal atau menghasilkan estimator linier yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimator* / BLUE). Suatu model dikatakan BLUE apabila memenuhi persyaratan tidak multikolinieritas, tidak autokorelasi, dan tidak heteroskedastik.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menunjukkan apakah terdapat hubungan (korelasi) yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas yang terdapat dalam model. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi di antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0.8 maka terjadi multikolinieritas (Shochrul, 2011).

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

	TBH	TSB	JKC
TBH	1.000000	0.082231	0.187503
TSB	0.082231	1.000000	0.112340
JKC	0.187503	0.112340	1.000000

Sumber: Output EViews diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 4.6 hasil nilai koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.80, maka dapat diduga data terbebas dari masalah multikolinieritas, sehingga dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel TBH, JKL, dan INF yaitu tidak ada hubungan linier antar variabel bebas dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastik dengan menggunakan uji *White*. Pada dasarnya uji *White* dilakukan dengan meregresi residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian (interaksi) variabel independen. Jika nilai probabilitas *Chi Squares* dari *Obs*R-Squares* lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 tidak dapat ditolak yang artinya tidak ada heteroskedastik.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

<i>F-statistic</i>	0.835201	Prob. F(9,38)	0.5886
<i>Obs*R-squared</i>	7.926895	Prob. <i>Chi-Square</i> (9)	0.5415
<i>Scaled explained SS</i>	3.172096	Prob. <i>Chi-Square</i> (9)	0.9571

Sumber: Output EViews diolah

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *White* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastik dalam regresi. Hal ini diketahui dari nilai *Probability Chi Squares* dari *Obs*R-squared* sebesar 0.5415 yang lebih besar dari

tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kesimpulannya adalah H_0 tidak dapat ditolak atau tidak terdapat heteroskedastik dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Pada tabel 4.8 dapat dilihat nilai DW sebesar 1,999. Berdasarkan tabel statistik Durbin-Watson dengan *level of signifikan* pada $\alpha = 5\%$, untuk jumlah data sampel sebanyak 48 dan jumlah variabel independen 3, maka akan didapatkan nilai $d_l = 1,421$ dan $d_u = 1,674$.

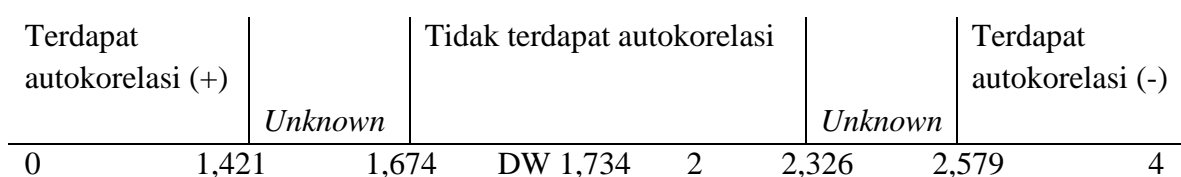
Tabel 4.8
Hasil Pengujian DW Statistik

Kategori	Nilai
K	3
N	48
DW Statistik	1,734
DW tabel pada $\alpha = 5\%$	
DL	1,421
DU	1,674
Hasil	Tidak terdapat Autokorelasi
K = jumlah variabel dalam persamaan tanpa konstanta	
N = jumlah observasi	

Sumber : Hasil Perhitungan

Dengan begitu maka nilai DW 1,734 lebih besar dari batas atas d_u 1,674 dan kurang dari $4 - d_u$ (4 - d_u), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Gambar 4.1
Hasil Uji Durbin Watson



Berdasarkan uji Durbin-Watson pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai DW-statistik pada rentang ($1,674 < 1,734 < 2,326$) berada pada wilayah tidak terdapat autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.3.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu juga untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi terhadap jumlah simpanan *mudharabah*.

Tabel 4.9
Hasil Estimasi Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: JSM
Method: Least Squares
Date: 10/16/12 Time: 00:04
Sample: 1 48
Included observations: 48

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	15.16737	0.529654	28.63635	0.0000
TBH	-12.73974	8.382882	-1.519732	0.1357
JKL	0.004205	0.001138	3.696606	0.0006
INF	-0.228751	8.755457	-0.026127	0.9793

Sumber: Output EViews diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda metode *least squares* pada tabel 4.9 maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$JSM = 15.16737 - 12.73974*TBH + 0.004205*JKL - 0.228751*INF$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar 15.16737 artinya ketika variabel tingkat bagi hasil (TBH), jumlah kantor layanan (JKL), dan inflasi (INF) bernilai konstan, maka nilai jumlah simpanan *mudharabah* (JSM) tahun 2009.I – 2011.IV masih sebesar 15.16737%. Sementara itu, dari hasil regresi tersebut dapat disimpulkan juga bahwa jika tingkat bagi hasil meningkat (menurun) sebesar 1% maka secara rata-rata jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat (menurun) sebesar 12.73974% dengan asumsi variabel lain konstan. Jika jumlah kantor layanan meningkat (menurun) sebesar 1% maka secara rata-rata jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat (menurun) sebesar 0.004205% dengan asumsi variabel lain konstan. Jika inflasi meningkat (menurun) sebesar 1% maka secara rata-rata jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat (menurun) sebesar 0.228751% dengan asumsi variabel lain konstan.
2. Variabel tingkat bagi hasil diperoleh koefisien sebesar -12.73974 dan nilai *t-value* sebesar -1.519732 dengan probabilitas 0.1357. Secara statistik variabel tingkat bagi hasil tidak signifikan, artinya tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi jumlah simpanan *mudharabah* di Indonesia dan bukan menjadi salah satu penentu utama nasabah dalam menempatkan dananya di bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa keinginan masyarakat menabung di bank syariah bukan dipengaruhi motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil tetapi oleh faktor lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

3. Variabel jumlah kantor layanan diperoleh koefisien sebesar 0.004205 dan nilai *t-value* sebesar 3.696606 dengan signifikansi 0.0006. Hal ini berarti variabel jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan dengan jumlah simpanan *mudharabah*. Artinya jumlah kantor layanan mempengaruhi besar kecilnya jumlah simpanan *mudharabah* di Indonesia. Signifikannya jumlah kantor layanan dengan jumlah simpanan *mudharabah* disebabkan karena pada saat bank syariah membuka kantor layanan maka bank syariah telah memberikan kemudahan bagi nasabah dalam bertransaksi dan nasabah jadi lebih praktis untuk menyimpan uangnya di bank syariah. Hal itu berpengaruh dan membuat masyarakat tertarik menempatkan dananya di bank syariah karena lokasi yang terjangkau sehingga jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat. Dengan demikian, jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menyimpan dananya di bank syariah dan jumlah kantor layanan menjadi salah satu penentu utama investor dalam mengambil keputusan.
4. Variabel inflasi mempunyai koefisien sebesar -0.228751 dan nilai *t-value* sebesar -0.026127 dengan probabilitas 0.9793. Secara statistik variabel inflasi tidak signifikan, artinya inflasi tidak mempengaruhi jumlah simpanan *mudharabah* di Indonesia, sehingga bisa dikatakan inflasi tidak mempengaruhi keputusan nasabah untuk menyimpan dananya di bank syariah dan inflasi bukan menjadi salah satu penentu utama investor dalam menempatkan dananya di bank syariah. Dapat disimpulkan walaupun inflasi mengalami kenaikan ataupun penurunan masyarakat akan tetap menyimpan dananya di bank syariah dalam bentuk simpanan *mudharabah* tanpa mempertimbangkan indikator inflasi.

4.3.5 Uji *Goodness of Fit*

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Persentase pengaruh dari variabel bebas (tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi) terhadap variabel terikat (jumlah simpanan *mudharabah*), terbentuk berdasarkan hasil penelitian yang tercantum pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

R-Square	Adj R-Square
0,2585	0,2079

Sumber : Output EViews yang diolah

Dari hasil pengujian regresi didapat nilai *R-Square* sebesar 0,2585 dan nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,2079. Artinya bahwa seluruh variabel bebas penelitian yang terdiri dari tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat yaitu jumlah simpanan *mudharabah* sebesar 25,85%, sedangkan sisanya sebesar 74,15% dijelaskan oleh faktor atau variabel lainnya diluar model.

b. Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan *significant level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas (*p-value*) :

1. Jika probabilitas (*p-value*) > 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak.
2. Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 4.11
Hasil Uji F

Uji F	
F-Statistic	Probabilitas
5,113612	0,004021

Sumber : Output EViews yang diolah

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $F_{-statistic}$ adalah sebesar 5,113612 ($F > 3$) dengan nilai probabilitas sebesar 0,004021 ($p\text{-value} < 0.05$) sehingga hipotesis H_0 ditolak. Dengan kata lain variabel bebas dalam penelitian ini seperti tingkat bagi hasil, jumlah kantor layanan, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia.

c. Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial untuk melihat signifikansi dari pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan menganggap variabel independen lain bersifat konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas (signifikansi) masing-masing koefisien regresi dengan *significant level* 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau dengan melihat t_{hitung} .

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas (*p-value*) :

1. Jika probabilitas (*p-value*) > 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak.
2. Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka H_0 ditolak.

a) Uji Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hipotesis 1:

H_{01} : Tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a1} : Tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Jumlah nilai *t-statistic* pada tabel 4.9 untuk variabel TBH (tingkat bagi hasil) adalah -1.519732 dengan probabilitas 0.1357. Nilai probabilitas ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau pada tingkat keyakinan 95% ($0.1357 > 0,05$) yang artinya adalah H_{01} tidak dapat ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Hal ini mengindikasikan bahwa keinginan masyarakat menabung di bank syariah bukan dipengaruhi motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil tetapi oleh faktor lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

b) Uji Pengaruh Jumlah Kantor Layanan terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hipotesis 2:

H_{02} : Jumlah kantor layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a2} : Jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Jumlah nilai *t-statistic* pada tabel 4.9 untuk variabel JKL (jumlah kantor layanan) adalah 3.696606 dengan probabilitas 0.0006. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau pada tingkat keyakinan 95% ($0.0006 < 0.05$) yang artinya adalah H_{02} ditolak,

sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, jumlah kantor layanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Dengan demikian, jumlah kantor cabang berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menyimpan dananya di bank syariah dan jumlah kantor cabang menjadi salah satu penentu utama investor dalam mengambil keputusan.

c) Uji Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hipotesis 3:

H_{03} : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

H_{a3} : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

Jumlah nilai *t-statistic* pada tabel 4.9 untuk variabel INF (inflasi) adalah -0.026127 dengan probabilitas 0.9793. Nilai probabilitas ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau pada tingkat keyakinan 95% ($0.9793 > 0.05$) yang artinya H_{03} tidak dapat ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* bank syariah. Dapat disimpulkan walaupun inflasi mengalami kenaikan ataupun penurunan masyarakat akan tetap menyimpan dananya di bank syariah dalam bentuk simpanan *mudharabah* tanpa mempertimbangkan indikator inflasi.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat bagi hasil tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Ini mengindikasikan bahwa

keinginan masyarakat menabung di bank syariah bukan dipengaruhi oleh motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil tetapi oleh faktor lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Haron dan Azmi (2005) yang menyatakan bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah adalah karena didorong oleh faktor agama, dimana nasabah menekankan pada ketaatannya pada prinsip-prinsip agama Islam. Berdasarkan faktor-faktor tersebut yang kemudian menunjukkan hasil bahwa secara signifikan ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Penelitian lain di Bangladesh oleh Khan, Hassan, dan Shahid (2010) juga memperkuat penelitian ini yang memberikan bukti internasional dan menyimpulkan bahwa nasabah lebih memilih bank syariah karena prinsip agama, sehingga menunjukkan bahwa nasabah bank syariah lebih suka modus perbankan Islam karena bank mengikuti prinsip-prinsip Islam. Hasil ini didukung juga oleh Ilyda (2011) dan Monika (2010) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi simpanan *mudharabah* dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Apabila mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Erik (2006) kecenderungan masyarakat menabung di bank syariah adalah karena sistemnya yang lebih islami, maka penelitian tersebut mendukung kesimpulan pada penelitian ini.

Penelitian lain terbukti sebaliknya, penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Haron dan Ahmad (2000) membuktikan bahwa keuntungan menjadi pertimbangan utama nasabah dalam menyimpan uangnya di bank syariah. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Ani dan Wasila (2010) membuktikan bahwa keuntungan bagi hasil berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga.

b. Pengaruh Jumlah Kantor Layanan terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kantor layanan bank syariah berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Jumlah kantor layanan telah menjadi pertimbangan bagi masyarakat Indonesia yang ingin menyimpan dananya di bank syariah. Apalagi sekarang ini mobilitas masyarakat semakin cepat dan terus berkembang, sehingga masyarakat memerlukan jasa finansial yang mudah dan praktis. Keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak jumlah kantor layanan, maka jumlah masyarakat yang menyimpan dana ke bank syariah pun akan bertambah sehingga jumlah simpanan *mudharabah* akan meningkat.

Hasil ini mendukung penelitian Syakhirul (2007) yang melakukan analisis terhadap hubungan antara jumlah kantor cabang terhadap simpanan masyarakat tahun 2001 sampai dengan 2006. Dari penelitiannya disebutkan bahwa setiap kenaikan dari satu persen jumlah kantor cabang akan menyebabkan bertambahnya jumlah simpanan masyarakat sebesar 16.6%. Berarti jumlah kantor cabang juga mempengaruhi kenaikan yang cukup besar, dimana masyarakat jadi lebih praktis dan mudah untuk menyimpan uangnya di bank syariah karena sudah banyak dibuka kantor cabang yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam bertransaksi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Erna (2004) yang menyatakan bahwa jumlah kantor cabang bank syariah secara signifikan berpengaruh positif terhadap simpanan *mudharabah* dalam jangka panjang dan jangka pendek. Variabel jumlah kantor cabang ini juga terbukti penting mengingat bahwa kemudahan akses nasabah terhadap kantor bank menentukan keputusan nasabah dalam menyimpan dananya dan akses kedekatan masyarakat kepada kantor bank menentukan besarnya simpanan yang disimpan.

c. Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Simpanan *Mudharabah*

Inflasi di sini merupakan variabel makroekonomi yang dimasukkan oleh penulis dengan mempertimbangkan bahwa perbankan syariah dalam perkembangannya juga dipengaruhi oleh indikator makroekonomi. Hal ini diperkuat dengan sistem *dual banking* yang berlaku di negara kita, dimana diterapkannya sistem perbankan konvensional berbasis pada sistem bunga dan sistem bagi hasil perbankan syariah maka semua yang menyangkut sistem operasional perbankan syariah tidak dapat sepenuhnya terlepas dari unsur bunga yang menjadi dasar diterapkannya sistem perbankan konvensional. Mengingat transaksi keuangan negara sebagian besar dipegang oleh sistem perbankan maka tentunya penerapan sistem bunga dalam perbankan konvensional akan berimbas pada operasional bank syariah sendiri sehingga kebijakan di segala aspek perekonomian pun akan dipengaruhi unsur bunga. Dan penerapan sistem bunga ini berperan dalam menyebabkan timbulnya inflasi di masyarakat.

Namun, arah dan pengaruh hasil regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah simpanan *mudharabah* di bank syariah. Tidak signifikansinya hubungan antara variabel inflasi dan variabel jumlah simpanan *mudharabah* menggambarkan rendahnya indikator inflasi sebagai penentu jumlah simpanan *mudharabah*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Efi (2001) yang melakukan analisis pengaruh inflasi terhadap perkembangan dana simpanan masyarakat dari penelitiannya disebutkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi tidak nyata mempengaruhi simpanan di bank. David (2004) dalam penelitiannya juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga di bank.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani dan Wasila (2010) yang meneliti mengenai pengaruh inflasi terhadap volume simpanan *mudharabah* dari penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Demikian juga dengan penelitian Neni (2007) yang menghasilkan kesimpulan berbeda bahwa inflasi berpengaruh terhadap simpanan *mudharabah* di bank syariah.

4.5 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghimpunan simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia sebagai variabel terikat dipengaruhi variabel bebas jumlah kantor layanan. Sedangkan untuk variabel tingkat bagi hasil dan inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel jumlah simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan jumlah simpanan *mudharabah*. Hal ini mengindikasikan bahwa keinginan masyarakat menabung di bank syariah bukan dipengaruhi motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil, tetapi oleh faktor lain yang tidak dilakukan dalam penelitian ini. Untuk variabel inflasi juga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Dalam hal ini menggambarkan rendahnya indikator inflasi sebagai penentu jumlah simpanan *mudharabah* di bank syariah karena walaupun tingkat inflasi mengalami kenaikan ataupun penurunan, masyarakat umum akan tetap menyimpan dananya di bank syariah dalam bentuk simpanan *mudharabah* tanpa mempertimbangkan indikator inflasi.

Hasil lain ditunjukkan oleh variabel jumlah kantor layanan yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah*. Kemampuan bank syariah dalam menjangkau lokasi nasabah menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan tingginya jumlah kantor layanan akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah di Indonesia, masyarakat tertarik menyimpan dananya di bank syariah karena lokasi yang terjangkau sehingga dapat meningkatkan jumlah simpanan *mudharabah* di bank syariah. Variabel jumlah kantor layanan ini juga terbukti penting mengingat bahwa kemudahan akses kedekatan nasabah terhadap kantor bank menentukan keputusan nasabah dalam menyimpan dananya. Berarti jumlah kantor layanan mempengaruhi kenaikan yang cukup besar, dimana masyarakat jadi lebih praktis dan gampang untuk dapat menyimpan uangnya di bank syariah karena sudah banyak dibuka kantor layanan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam bertransaksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t terhadap variabel independen, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada variabel independen tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Pada variabel independen jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Pada variabel independen inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah simpanan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini, maka ada saran yang dapat diberikan untuk bank dan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi Bank Syariah
 - a) Bank perlu memperluas jaringan kantor layanan bank syariah, karena dapat mempengaruhi penghimpunan dana *mudharabah* dengan signifikan.
 - b) Bank perlu mengetahui keinginan masyarakat menabung di bank syariah bukan dipengaruhi oleh motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil tetapi oleh faktor lain, seperti faktor keagamaan dan sistem perbankan yang bebas riba.

2. Bagi Penelitian Berikutnya

- a) Mengingat penelitian yang penulis buat hanya mengambil sampel empat perbankan syariah maka diharapkan pada penelitian berikutnya dapat mengambil sampel bank syariah yang lebih banyak sehingga perbandingan antara bank syariah yang satu dengan yang lain lebih terlihat.
- b) Dalam penelitian yang penulis buat, data panel yang digunakan masih terbatas. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan data panel dengan periode yang lebih panjang agar dapat lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya.
- c) Diharapkan untuk penelitian berikutnya dimasukkan variabel makroekonomi selain inflasi seperti GDP. Hal ini dimaksudkan agar pengaruh variabel makroekonomi terhadap operasional bank syariah lebih dapat dilihat.
- d) Bagi peneliti yang berminat untuk mengkaji tentang bank syariah dalam ruang lingkup yang berbeda disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.